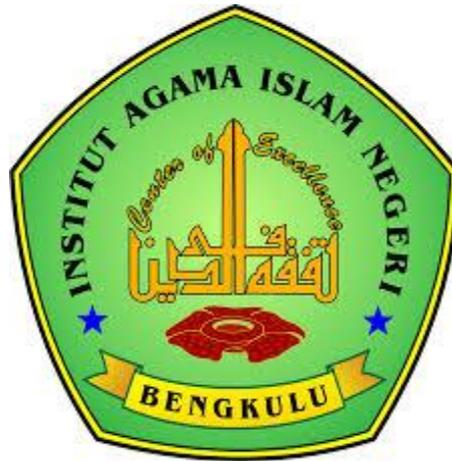


**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEMAHAMAN  
KEAGAMAAN TERHADAP TINGKAT PENGAMALAN  
KEAGAMAAN MASYARAKAT DI DESA NUSUK  
KABUPATEN KAUR**



**TESIS**

Diajukan Sabagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**NONI WITISMA**

NIM. 2173020983

**PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) BENGKULU  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp (0736) 53848, Fax: (0736) 53848**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:  
**"Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Keagamaan Terhadap Tingkat Pengamalan Keagamaan Masyarakat Di Desa Nusuk Kabupaten Kaur"**

Penulis

**Noni Witisma**  
 NIM 2173020983

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Juli 2019

No	NAMA	TANGGAL	TANDA-TANGAN
1	Dr. H. John Kenedi ,M.Hum ( Ketua Penguji)	30-07-2019	
2	Dr. Irwan Satria, M.Pd ( Sekretaris)	30-07-2019	
3	Dr. H. Zulkarnain S. M.Ag ( Anggota)	29-07-2019	
4	Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd ( Anggota)	29-07-2019	



**Mengetahui**  
**Rektor IAIN Bengkulu**

**Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag, MH**  
 NIP. 19600307 199202 1001

**Bengkulu, 30 Juli 2019**  
**Direktur PPs IAIN Bengkulu**

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
 NIP. 19640531 199103 001



**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Noni Witisma  
Nim. : 2173020983  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Keagamaan terhadap Tingkat Pengamalan Keagamaan Masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur*

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister ( M.Pd ) dari Program Pascasarjana ( S2 ) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Mei 2019



NONI WITISMA

NIM. 2173020983

**SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noni Witisma

Nim : 2173020983

Program Studi : Pendidikan Agama Islam ( PAI )

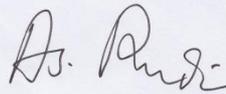
Judul : Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pemahaman Keagamaan Terhadap Tingkat Pengamalan Keagamaan Masyarakat Di Desa Nusuk Kabupaten Kaur.

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarisme checker>, tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui

Ketua Prodi



**Dr. A. Suradi, M.Pd**

**NIP. 197610192007011018**

Bengkulu, Mei 2019

Yang membuat pernyataan



**Noni Witisma**

**NIM. 2173020983**

## **MOTTO**

Yang perlu adalah berusaha, adapun hasil biarlah allah ta'ala yang menentukannya.

Yang menentukan keberhasilan bukan omongan orang, yang menentukan keberhasilan adalah usaha kita.

## PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan kepada :

1. Untuk kedua orangtuaku Ayahanda (Jafri Z) dan Ibunda (Surni Hayati) yang paling ku sayangi dan ku cintai yang penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan yang telah mendoakan keberhasilanku. Dan buat mertuaku Alm. A.Manan dan Almh.Siti Aisyah semoga mereka ditempatkan di surga-Nya Allah swt.
2. Untuk suamiku (Suryadi, SH) yang selalu setia mendampingi, memotivasiku dalam menyelesaikan studi.
3. Untuk anakku tersayang (Syafiq Altaf Surya) yang menjadi penyemangatku dalam meraih kesuksesan.
4. Seluruh sanak familiku yang selalu mendo'akan keberhasilanku.
5. Teman seperjuangan yang telah memberikan bantuan, motivasi dan do'a agar aku mampu meraih keberhasilan yang selalu ku nantikan.
6. Civitas Akademika IAIN Bengkulu.
7. Agama, Nusa, Bangsa dan Almamaterku.

**ABSTRAK****PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEMAHAMAN  
KEAGAMAAN TERHADAP TINGKAT PENGAMALAN KEAGAMAAN  
MASYARAKAT DI DESA NUSUK KABUPATEN KAUR**

Penulis:

**NONI WITISMA**  
**NIM. 2173020983**

Pembimbing :

1. Dr. Suhirman, M.Pd      2. Dr. Irwan Satria, M.Pd

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur; Untuk mengetahui pengaruh pemahaman keagamaan terhadap pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur; Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap tingkat pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis diperoleh bahwa  $t\text{-hitung} >$  dari  $t\text{-tabel}$ , yaitu  $t\text{-hitung}$  sebesar 4,362 sedangkan  $t\text{-tabel}$  sebesar 2,000. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman keagamaan dengan pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis diperoleh  $t\text{-hitung} >$   $t\text{-tabel}$ , yaitu  $t\text{-hitung}$  sebesar 5,583 dan  $t\text{-tabel}$  sebesar 2,000. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap tingkat pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis diperoleh  $F\text{-hitung}$  sebesar 42,937 dengan  $f\text{-tabel}$  sebesar 3,11. Artinya  $F\text{-hitung} >$   $f\text{-tabel}$  ( $42,937 >$  3,11).

***Kata Kunci: Tingkat pendidikan, pemahaman keagamaan, dan pengamalan keagamaan.***

**THE INFLUENCE OF EDUCATION AND RELIGIOUS  
UNDERSTANDING TOWARD OF RELIGIOUS PRACTICE THE  
COMMUNITYIN NUSUKVILLAGE OF KAUR DISTRICT**

**ABSTRACT**

**NONI WITISMA  
NIM. 2173020983**

The aim of the study was to determine the effect of the level of Islamic religious education on the religious practice of the community in Nusuk Village, Kaur Regency; To find out the influence of religious understanding on religious practices of the community in Nusuk Village, Kaur Regency; To find out the influence between the level of Isalam religious education and religious understanding of the level of religious practice of the community in Nusuk Village, Kaur Regency. This type of research is quantitative. Data collection techniques used were observation, questionnaires, interview and documentation. Based on the results of the study, it is known that there is a significant influence between the level of Islamic religious education and the religious practice of the community in the village of Nusuk, Kaur Regency. This is evidenced from the results of the analysis obtained that t count <from t-table, namely t-count of 4.362 while t-table is 2,000. There is a significant influence between religious understanding and religious practices of the community in Nusuk Village, Kaur Regency. This is evidenced from the results of the analysis obtained t-count> t-table, namely t-count of 5.583 and t-table of 2,000. There is a significant influence between the level of Isalam religious education and religious understanding of the level of religious practice of the community in Nusuk Village, Kaur Regency. This is evidenced from the results of the analysis obtained F-count of 42.937 with f-table of 3.11. This means that F-count> f-table (42,937> 3,11).

***Keywords: Level of education, religious understanding, and religious practice***

## الملخص

# تأثير مستوى التعليم والفهم الديني على مستوى الممارسة الدينية للمجتمع في قرية نسوك ، مقاطعة كور

الإسم: نوبي ويتيسما

الدرجة: ٢١٧٣٠٢٠٩٨٣

الغرض من هذا البحث هو تحديد تأثير مستوى التعليم على الممارسات الدينية للمجتمع في قرية نسوك كور ريجنسي؛ لمعرفة تأثير الفهم الديني على الممارسات الدينية للمجتمع في قرية نسوك كور ريجنسي؛ لمعرفة التأثير بين مستوى التعليم والفهم الديني لمستوى الممارسة الدينية للمجتمع في قرية نسوك كور ريجنسي . يتم تصنيف هذا النوع من البحث كبحث ميداني باستخدام منهج طرق المزيح، وهو خطوة بحثية من خلال الجمع بين نوعين من الأساليب في البحث يتعلق في الميدان ، بناءً على نتائج الدراسة ، من المعروف أنه يوجد تأثير كبير بين مستوى التعليم والممارسة الدينية للمجتمع في قرية نسوك كور ريجنسي . يتضح هذا من نتائج التحليل الذي تم الحصول عليه أن عددي من جدول، ٤ و ٣٦٢ بينمافي فشاثةة هو ٢٠٠٠ ، وهذا يعني أنه لا يتم تحديد ممارسات الفرد الدينية كلها حسب مستوى التعليم. لا يزال هناك أشخاص آخرون لا يتلقون تعليماً عالياً ويستندون إلى الإسلام، لكن ممارساتهم الدينية جيدة، لكن هناك كثير من الناس خيرا ذلك أيضاً، فهناك تأثير كبير بين التفاهم الديني والممارسات الدينية للناس في منطقة نسوك ، كور ريجنسي.العد في الجدول ، أتي العد ٥٥٨٣ ، والجدولن ٢٠٠٠. هناك تأثير كبير بين مستوى التعليم والفهم الديني لمستوى الممارسة الدينية للمجتمع في قرية نسوك، كور ريجنسي . يتضح هذا من نتائج التحليل الذي تم الحصول عليهعد ٤٢٠٩٣٧ مع الجدولن ٣١١. هذا يعني أنبالعدو الجدول ٣١١،٤٢،٩٣٧.

الكلمات البحث : مستوى التعليم ، التفاهم الديني ، والممارسة الديني

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul ” Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Keagamaan Terhadap Tingkat Pengamalan Keagamaan Masyarakat Di Desa Nusuk Kabupaten Kaur”. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik ,saran, dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasehat dan dorongan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
3. Dr. Ahmad Suradi, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Irwan Satria, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Kepala Desa Nusuk beserta perangkatnyayang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin .

Bengkulu, Juli 2019  
Penulis,

**Noni Witisma**  
NIM. 2173020983

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN PENGUJI TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PAGIASI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Landasan Teori	
1. Tingkat Pendidikan	
a. Pengertian Tingkat.....	10
b. Pengertian Pendidikan.....	10
c. Pengertian Tingkat Pendidikan.....	10
d. Indikator Tingkat Pendidikan.....	15
e. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan .....	19

2. Pemahaman Keagamaan	
a. Pengertian Pemahaman .....	20
b. Pengertian Keagamaan .....	23
c. Pengertian Pemahaman Keagamaan.....	29
d. Indikator Pemahaman Keagamaan.....	32
e. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman .....	34
f. Tujuan Pemahaman Keagamaan.....	35
g. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Keagamaan.....	37
3. Pengamalan Keagamaan	
a. Pengertian Pengamalan Keagamaan.....	39
b. Indikator Pengamalan Keagamaan.....	40
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan .....	43
4. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Agama terhadap Pengamalan Keagamaan .....	45
B. Penelitian yang Relevan.....	48
C. Kerangka Berpikir.....	51
D. Hipotesis Penelitian .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	56
B. Definisi Operasional Variabel .....	57
C. Sumber Data	
1. Data Primer.....	58
2. Data Sekunder.....	59
D. Tempat dan Waktu Penelitian	
1. Tempat Penelitian .....	59
2. Waktu Penelitian.....	59
E. Populasi dan Sampel Penelitian	
1. Populasi Penelitian .....	59
2. Sampel Penelitian .....	59
F. Teknik Pengumpulan Data .....	61

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	63
H. Teknik Analisis Data .....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	74
B. Pembahasan.....	87
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	100
B. Implikasi.....	101
C. Saran.....	102

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Oprasional Penelitian .....	58
Tabel 3.2 <i>Critical Value of Correlation (r tabel)</i> .....	64
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Variabel X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub> , dan Y.....	65
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas.....	68
Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Desa Nusuk menurut Jenis Kelamin Tahun 2019.....	75
Tabel. 4.2 Keadaan Penduduk Desa Nusuk Menurut Tingkat Umur Tahun 2019.....	75
Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Desa Nusuk Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Tahun 2019.....	76
Tabel 4.4 Keadaan Penduduk Desa Nusuk Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Tahun 2019 .....	77
Tabel 4.5 Keadaan Penduduk Desa Nusuk Menurut Jenis agama yang Dianut .....	78
Tabel 4.6 Keadaan Sarana Peribadatan di Desa Nusuk .....	78
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas .....	79
Tabel 4.8 Rekap Hasil Uji Homogenitas Varians .....	80
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas .....	82
Tabel 5.0 Hasil Uji-F.....	85
Tabel 5.1 Uji-T.....	86

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Keterkaitan antara Variabel $X_1$ , $X_2$ dengan $Y$ .....	54
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	82

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ajaran agama dapat mengarahkan manusia memiliki keseimbangan dan keselarasan antara kehidupan materil, lahiriyah dan kehidupan spiritual batiniyah. Agar nilai-nilai Islam ini dapat membentuk sikap jiwa dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan agama Islam hendaklah dilaksanakan secara terpadu antara sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga.

Setiap orang menginginkan memiliki kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah dan masyarakat).<sup>1</sup>

Dalam menanggulangi kemiskinan ilmu pengetahuan, masyarakat sebaiknya tidak berhenti untuk terus belajar terutama ilmu pengetahuan keagamaan. Tentunya agama tersebut perlu dipahami dihayati serta diamalkan nilai-nilai ajarannya. Dalam pendidikan agama Islam, yang didalamnya mengajar berbagai macam ilmu, termasuk didalamnya adalah ilmu akhlak yang mengajarkan berbagai cara bergaul atau hubungan baik yang berkaitan dengan Tuhan atau sesama makhluk.

Dengan belajar ilmu keagamaan dapat menjadi manusia yang cerdas, terampil berpengetahuan agama, berakhlakul karimah dan akhirnya mampu berperilaku sosial dengan nilai-nilai agama Islam. Keagamaan yang sejati

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 66

menuntut adanya wujud nyata konsekuensi ibadah, yaitu budi pekerti yang luhur, yang dibidikkan oleh ibadah itu. Sebuah hadis yang amat populer menyatakan bahwa akhlak yang baik adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

الخلق هي هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال  
بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

“Akhlak adalah sifat yang kuat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran”.<sup>2</sup>

Sebagai warga masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak-anak yang berpedoman pada falsafah bangsa yaitu manusia berbudi luhur, berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan mendidik anak dengan pendidikan agama, sehingga dapat menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa dan mengabdikan pada Allah swt. serta memiliki perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islami serta memiliki jiwa pengabdian kepada Allah swt. dan masyarakat sekitarnya.

Mendidik anak-anak dalam rumah tangga muslim dan masyarakat merupakan permasalahan utama yang dibicarakan oleh Islam, bahkan sangat penting bagi masa depan umat Islam, mereka adalah anak-anak yang harus dididik dengan sungguh-sungguh dan cermat, mendidiknya untuk selalu konsekuen, menjelaskan hal-hal yang halal dan haram, menggambarkan batasan-

---

<sup>2</sup> Muhammad Khambal. *Mauidhatu Al Mu'minin*. (Bairut: Darul Kutub Al Ilmiah, 1995), h. 176

batasan kehidupan dalam Islam, serta bermoral baik dan beretika luhur.<sup>3</sup> Jikalau warga masyarakat tidak memiliki pendidikan dan ilmu agama bagaimana bisa memberikan contoh yang baik kepada anak-anak yang sedang menempuh pendidikan.

Danim mengatakan: keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya. Adapun keluarga dipandang dalam rangka karakteristik unik yang dimilikinya sebagai pribadi<sup>4</sup>.

Lingkungan keluarga (informal) yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu) orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini keluarga selalunya mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.

Era globalisasi seperti saat sekarang ini tantangan hidup semakin berat, serta maraknya budaya modernisasi yang masuk dari luar belum tentu mempunyai nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu untuk menghadapi segala kemungkinan buruk yang akan terjadi dari akibat masuknya budaya-budaya baru, maka diperlukan sebuah filter untuk menyaring budaya tersebut. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting untuk membentengi diri setiap manusia, khususnya bagi masyarakat nelayan

---

<sup>3</sup> Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), h. 49

<sup>4</sup> Sudarwan Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 69

agar tidak keluar dari koridor normayang bisa merusak moral, serta citra bangsa.

Pemahaman keagamaan mengandung pengertian bahwa sampaidimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilaiagama yang mengandung nilai-nilai leluhurnya serta mempraktikkan nilai-nilaitersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.<sup>5</sup> Hal ini akan terlihatdari kemampuan seorang untuk memahami, menghayati, sertamengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupansehari-hari. Penganutan agama karena menurut keyakinannya agamatersebutlah yang terbaik karena itu ia berusaha menjadi penganut yangbaik, keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah lakukeagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Di dalam memberikan pembinaan kepada anak.bukan semata-mata menjadi tanggung jawab guru atau orang tua/keluarga.tetapi perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam meningkatkan perhatian dan perlindungan terhadap anak.sehingga jiwa anak akan merasa damai didalam menerima segala tantang kehidupan yang semakin berat.

Sebagaimana firman Allah surat At-Tahrim(66) ayat 6 :

ظُمَّ مَلَيْكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوءَاءِ مَنْوَالَّذِينَ يَنَائِبُهَا  
 يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِدَادٌ غَلَا

---

<sup>5</sup> Ahmad Kholid. *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*. (UIN-Maliki Press, 2011), h. 24

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Upaya untuk mengembangkan sifat dan perilaku anak tidak dapat terlepas dari peran orang tua atau keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini perlu dicari sistem pembinaan anak sehingga usaha pembinaan anak dapat berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga akan diperoleh anak yang mempunyai perilaku dan moral yang baik.

Dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebelumnya, diketahui bahwa masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi. Jumlah penduduk yang ada di desa Nusuk sebanyak 663 jiwa dengan 275 kepala keluarga dan secara keseluruhan masyarakat Desa Nusuk menganut kepercayaan agama Islam. Adapun tingkat pendidikan masyarakat di Desa Nusuk masih sangat rendah hanya 32 orang yang tamat perguruan tinggi (S1 dan S2), 122 orang tamat sekolah menengah atas (SMA), 107 tamat sekolah menengah (SMP) dan 146 orang yang hanya sampai sekolah dasar (SD), 198 orang yang tidak tamat SD, dan ada 58 orang yang belum sekolah. Masyarakat di Desa Nusuk mayoritas pekerjaannya adalah petani dan buruh tani sebanyak 320 orang. Walaupun demikian, pemahaman

---

<sup>6</sup> Djamaludin Ancok. *Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 80

keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur sudah cukup baik mereka sudah memahami tentang iman, Islam dan ihsan. Dimana religiusitas masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid, TPQ anak-anak, TPQ ibu-ibu, PHBI (peringatan hari besar Islam), penyuluhan agama oleh anggota penyuluh kemenag, acara aqiqah, zakat fitrah, shalat tarawih dan tadarus Al-Qur'an, qurban pada hari raya Idul Adha, serta menaati dan mematuhi peraturan yang ada di lingkungan masyarakat. Akan tetapi peneliti belum melihat secara jelas bagaimana pengamalan keagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai tingkat pendidikan, pemahaman keagamaan, dan pengamalan keagamaan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Dari uraian di atas, penting kiranya untuk diungkap seberapa besar kontribusi tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap tingkat pengamalan keagamaan masyarakat. Untuk itu, peneliti mengajukan judul penelitian *“Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Keagamaan terhadap Tingkat Pengamalan Keagamaan Masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah, hanya ada beberapa orang yang telah selesai menempuh pendidikan perguruan tinggi.

2. Masih banyak masyarakat yang berpendidikan tinggi, akan tetapi ilmu agamanya kurang.
3. Sebagian besar masyarakat belum membiasakan untuk shalat berjamaah di masjid.
4. Masih kurangnya pemahaman keagamaan masyarakat akan pentingnya ilmu agama.

### **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Tingkat pendidikan, meliputi jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua seperti : SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi
2. Pemahaman keagamaan, meliputi pemahaman tentang ibadah, muamallah, akhlak, serta pengetahuan keagamaan lainnya.
3. Pengalaman keagamaan, meliputi sikap taat dan keteguhan dalam menjalankan ibadah, tingkah laku terhadap sesama manusia, serta akhlak dalam pergaulan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengalaman keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur?
2. Apakah terdapat pengaruh pemahaman keagamaan terhadap pengalaman keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur?

3. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap tingkat pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman keagamaan terhadap pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap tingkat pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memperbaiki ilmu pengetahuannya khususnya pada aspek keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman keagamaan.

b) Bagi Tokoh Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, sehingga masyarakat tertarik belajar ilmu agama.

c) Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan sebagai bahan kajian referensi sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih berkembang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Tingkat Pendidikan**

###### **a. Pengertian Tingkat**

Pengertian tingkat menurut Kbbi adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlinggek-linggek seperti linggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang).Tinggi rendahnya martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan peradaban, pangkat, derajat dan sebagainya).<sup>7</sup>

Tingkat merupakan suatu pangkat, kedudukan, lapisan atau kelas suatu susunan.Dimana tingkat sangat penting dalam kedudukan yang menandakan bahwa adanya suatu perbedaan tinggi rendahnya suatu posisi. Dengan kata lain tingkat merupakan pemisah antara posisi yang tinggi dengan yang rendah karena tingkat dapat dikatakan pemisah antara pangkat yang tinggi ke pangkat yang lebih rendah.

###### **b. Pengertian Pendidikan**

Dalam upaya agar manusia dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya, makadiperlukan suatu sarana agar fungsi tersebut dapat terlaksana, dan pendidikan adalahsalah satunya. Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan,bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan ini sama sekali tidak bisa dipisahkan dari

---

<sup>7</sup>

<http://kbbi.web.id/tingkat>, diakses pada 23 Mei 2019

kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara<sup>8</sup>.

Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara tersebut, sebab pembangunan ekonomi, sosialbudaya, politik dan pertahanan keamanan pada suatu bangsa atau negara, mutlak memerlukan keikutsertaan upaya pendidikan untuk menstimulir dan menyertai dalam setiap fase dan proses pembangunan.

Sagala mengatakan “pendidikan adalah suatu keseluruhan usaha mentransformasikan ilmu, pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukum dan nilai-nilai kepada orang lain dengan cara tertentu, baik struktural formal, serta informal dan non formal dalam suatu sistem pendidikan nasional”<sup>9</sup>. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Para ahli pendidikan telah banyak yang mengartikan pengertian pendidikan. Pengertian-pengertian yang diberikan beragam sekali, sehingga terjadi perbedaan-perbedaan tergantung tokoh itu memandangnya. Walaupun

---

<sup>8</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Undang-Undang SISDIKNAS *Sistem Pendidikan Nasional (Edisi Terbaru)*. (Bandung : Fokusindo Mandiri, 2013), h. 2

<sup>9</sup>Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 10

ada perbedaan pandangan tentang pengertian pendidikan, secara umum terdapat kesamaan di dalam merumuskan pengertian pendidikan tersebut.

Secara etimologi kata pendidikan berasal dari kata .didik.yang mendapatawalan “pe” dan akhiran “an”, maka menjadi kata pendidikan. Dalam bahasa Arab disebut tarbiyah dan kata “rabba” kata ini sering digunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang tercantum dari surat Al-Isra (17) ayat 24 :

صَغِيرًا رَبِّيَٰنِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلْ أَلرَّحْمَةُ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحٌ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

Artinya: Dan redakanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan kasih sayang dan ucapkanlah wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagai mana mereka berdua telah mendidik ku waktu kecil.. (QS Al-Isra: 24)

Menurut *epistimologi* para ahli mengemukakan berbagai arti tentang pendidikan. Idris, mengatakan bahwa: pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.

Anshori mengatakan: “pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi bidang intelektual, spiritual, emosi dan fisik”<sup>10</sup>.

Pendidikan umum diharapkan terbentuknya kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga ia menjadi orang dewasa yang berbudi

<sup>10</sup> Anshori Lal. *Transformasi Pendidikan Islam*. (Jakarta : Gaunng Persada Press, 2010), h.

pekerti luhur menurut ukuran Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah<sup>11</sup>. Pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan<sup>12</sup>.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, sebagian lagi menurut pendidikan teori dan praktek, sebagian lain menghendaki terwujudnya kepribadian muslim. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut : Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Setelah penulis uraikan beberapa pengertian pendidikan secara umum maka tentunya ada pengertian secara khusus. Pengertian secara khusus ini adalah pengertian pendidikan menurut Islam. Jika pengertian pendidikan dikaitkan dengan agama Islam akan menimbulkan makna lain dan mempunyai arti tersendiri, disamping ada perbedaan-perbedaan atau sifat

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), h. 87

<sup>12</sup> Basuki dan Ulum, Miftahul. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : STAIN Pro Press, 2007), h. 19

yang menjadi ciri-ciri dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang diwarnai oleh nilai-nilai Islam.

### c. Pengertian Tingkat Pendidikan

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.<sup>13</sup> Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Andrew E. Sikula menyatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.<sup>14</sup> Pendapat lain menurut Azyumardi Azra menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.<sup>15</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia tingkat pendidikan adalah tahap yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para

---

<sup>13</sup> Fuad, Ihsan. *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 18

<sup>14</sup> Desak Ketut Ratna Dewi, dkk, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan", *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (2016), h. 2.

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Esai-esai intelektual muslim dan pendidikan Islam* (Yogyakarta: Logos, 1999), h. 3.

peserta didik, keluasaan bahan pengajaran, dan tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum.<sup>16</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses peserta didik dalam meningkatkan pendidikan sesuai dengan jenjang yang akan di tempuhnya dalam melanjutkan pendidikan yang ditempuh. Tingkat pendidikan ditempuh secara manajerial atau terorganisir.

#### **d. Indikator Tingkat Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekadar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, maka bentuk-bentuk pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal.<sup>17</sup>

##### 1) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi.

##### 2) Pendidikan Formal

---

<sup>16</sup> <http://kbbi.web.id/tingkat>, diakses pada 23 Mei 2019

<sup>17</sup> Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. (Jakarta: Aksara Baru, 2008), h. 66

Pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah.<sup>18</sup>

Dengan demikian, sekolah sebagai pendidikan formal mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi, di dalamnya terdapat peraturan-peraturan, tujuan-tujuan dan jenjang yaitu dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan formal ini, anak didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat kita samakan keluarga dalam pendidikan moral.

### 3) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistematis di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah, dan Pendidikan Menengah, yaitu jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar, serta Pendidikan Tinggi, yaitu jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup

---

<sup>18</sup>Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.

program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.<sup>19</sup>

Undang – undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 8). Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20, indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:<sup>20</sup>

1. Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
2. Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
3. Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

---

<sup>19</sup> Tim Redaksi. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 14*. Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12

<sup>20</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2016), h. 38

Kesesuaian jurusan adalah sebelum karyawan direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya tersebut. Dengan demikian karyawan dapat memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan.

Melalui pendidikan akan diperoleh kecakapan dan keterampilan guna menentukan tingkat pengetahuan sehingga dapat memperjelas cakrawala pemikiran dan tingkah laku individu yang dapat digunakan secara langsung guna meningkatkan prestasi kerjanya.

Dalam pendidikan formal tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian, dan waktu yang dipakai, serta komponen-komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya mendapatkan hasil yang memuaskan dan bagi masyarakat Indonesia pendidikan non formal merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, dan mendorong rakyat untuk belajar, sebab pemberian pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat (peserta didik).<sup>21</sup>

Jadi yang dimaksud dengan tingkat pendidikan dalam penulisan tesis ini adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang dengan periode tertentu serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik.

---

<sup>21</sup> Fuad, Ihsan. *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 42

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan**

Pendidikan ialah usahamania secara sadar bertujuan mengembangkan jasmani dan rohani anak didiksampai tujuan yang dicitakan oleh pendidikan, hal ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang kontinu. Ia merupakan pengulangan yangperlahan tetapi pasti dan terus-menerus sehingga sampai pada bentuk yangdiinginkan. Disisi lain pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, merupakan kebutuhan mutlak harus dipenuhi untuk mempertahankan eksistensi umat manusia atau juga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan ataubimbingan itu harus dapat merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik yang bersifat menumbuhkan serta mengembangkan baik jasmani maupun rohani.

Kelancaran proses pendidikan dan keberhasilan pendidikan tidak dapat dibebankan secara berat pada salah satu faktor pendidikan. Faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah anak didik, alat pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan lingkungan pendidikan. Kelima faktor pendidikan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari kelima faktor pendidikan di atas, faktor yang paling menentukan ialah guru atau pendidik, seperti pembinaan yang telah diperolehnya, kemampuan, atau keterampilannya dalam melakukan tugas sebagai guru, kepribadiannya, atau falsafah hidup yang dianutnya, tujuan guru dalam melakukan tugas guru, teori belajar dan mengajar yang dianutnya. Semua itu

akan memberi cap pada pekerjaannya dan menentukan hasil pendidikan yang diberikannya.

## 2. Pemahaman Keagamaan

### a. Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>22</sup> Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.<sup>23</sup>

Bloom Benyamin bersama rakannya berusaha untuk mengklarifikasi tujuan instruksional pendidikan, pengklarifikasian tersebut memunculkan istilah taksonomi. Taksonomi terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.<sup>24</sup> Dalam pembahasan ini peneliti membatasi pada ranah kognitif pada aspek pemahaman. Pemahaman termasuk dalam klasifikasi ranah kognitif level 2 setelah pengetahuan.

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.<sup>25</sup> Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan pemahaman ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h. 811

<sup>23</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 77

<sup>24</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, h. 149

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 811.

<sup>26</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, h. 150-151.

Syafruddin Nurdin mengartikan pemahaman merupakan kemampuan untuk menterjemahkan, menginterpretasi, mengekstrapolasi (mengungkapkan makna dibalik kalimat) dan menghubungkan di atas fakta atau konsep.<sup>27</sup>

Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.<sup>28</sup> Pemahaman menurut Haryanto didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap pengertian dan sesuatu. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk menterjemahkan sesuatu, misalnya angka menjadi kata atau sebaliknya.<sup>29</sup>

Menurut Poesprodjo, bahwa pemahaman bukan hanya kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam disituasi yang lain. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam dan menemukan dirinya dalam diri orang lain. Pemahaman atau *comprehension*, adalah suatu kemampuan yang umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

---

<sup>27</sup> Syafrudin Nurdin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 105

<sup>28</sup> Anas Sudjiono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50

<sup>29</sup> Haryanto. *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 60.

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Pemahaman termasuk dalam salah satu bagian dari aspek kognitif, karena pemahaman merupakan tingkat berfikir yang lebih tinggi.

Mulyasa menyimpulkan bahwa pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas dan pengarahan diri. Dalam hal ini, peserta didik akan lebih mudah untuk memahami pelajaran jika :

- 1) Dikembangkannya rasa percaya diri dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik tersebut akan lebih mudah untuk memahami pelajaran yang diberikan.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi secara bebas dan terarah.
- 3) Melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sehingga pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran dapat tercapai.<sup>30</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman disini dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat memahami atau menguasai suatu bahan materi tentang keagamaan. Pemahaman bukan hanya sekedar tahu, tetapi juga menginginkan pribadi yang belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya. Apabila seseorang

---

<sup>30</sup> Hartono dkk. *PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan)*. (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008), h.13

tersebut memahami apa yang telah dipelajarinya, maka ia akan siap untuk menjawab apabila ada pertanyaan yang berhubungan dengan keagamaan, serta mampu beribadah dengan baik dan benar.

#### **b. Pengertian Keagamaan**

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaludin, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalam makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.<sup>31</sup>

Menurut Goode dalam buku Bryan S. Turner secara umum, perdebatan tentang definisi agama bisa dilihat dari berbagai sisi dasar konseptual. Misalnya, ada perbedaan mendasar antara perspektif reduksionis dengan non-reduksionis. Perspektif yang pertama cenderung melihat agama sebagai epifenomena, sebuah refleksi atau ekspresi dari sisi yang lebih dasariah dan permanen yang ada dalam perilaku individu dan masyarakat manusia. Penulis-penulis semacam Pareto, Lenin, Freud dan Engels memandang agama sebagai produk atau refleksi mental dari kepentingan ekonomi, kebutuhan biologis atau pengalaman ketertindasan kelas. Implikasi pandangan reduksionis ini adalah kesimpulan yang mengatakan

---

<sup>31</sup>Jalaludin. *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h.317

keyakinan-keyakinan religius sama sekali keliru, karena yang diacu adalah kriteria-kriteria saintifik atau positifistik. Oleh karenanya memegang keyakinan religius adalah tindakan irrasional, karena yang dirujuk adalah kriteria logis pemikiran. Implikasi terakhir reduksionisme kaum positivistik adalah bahwa agama dilihat sebagai aktifitas kognitif nalar individu yang, karena satu dan lain sebab, telah salah kaprah memahami hakikat kehidupan empiris dan sosial.

Sedangkan menurut Max Muller dalam buku Allan Menzies mengatakan bahwa *“Agama adalah suatu keadaan mental atau kondisi pikiran yang bebas dari nalar dan pertimbangan sehingga menjadikan manusia mampu memahami Yang Maha Tak Terbatas melalui berbagai nama dan perwujudan. Tanpa kondisi seperti ini . . . . tidak akan ada agama yang muncul”*.<sup>32</sup>

Definisi ini mengindikasikan bahwa hanya ada satu cara agar manusia bisa meyakini keberadaan Yang Mahatinggi, yakni dengan menemukan sesuatu yang bisa membantu mereka melewati batasan-batasan nalar dan yang tidak mereka pahami melalui sebuah proses intelektual. Definisi Muller yang mengesampingkan sisi praktikal dan elemen pemujaan dari agama ini bisa dibilang sangat fatal. Hal ini karena sebuah agama tidak akan muncul tanpa ada keduanya. Pada karya-karya berikutnya, Muller mengoreksi definisinya tersebut setelah mendapat kritikan dari sejumlah ilmuwan. Ia memodifikasi definisi tersebut menjadi, *“Agama terbentuk*

---

<sup>32</sup> Allan Menzies. *Sejarah Agama Agama*. (Yogyakarta : Forum, 2014), h.11

*dalam pikiran sebagai sesuatu yang tak tampak yang dapat memengaruhi karakter moral dari seorang manusia”.*

Dalam definisi ini, Muller mengakui bahwa pemujaan atau kegiatan-kegiatan praktis di mana manusia menunjukkan karakter moralnya dalam bentuk ketakutan, rasa terima kasih, cinta, rasa bersalah ini semua adalah bagian esensial dari agama, dan persepsi manusia tentang sesuatu yang tidak terbatas itu hanyalah salah satu sisi dari agama. Namun demikian, definisi Muller ini telah berpengaruh terlampau besar dalam sejarah kajian kita ini sehingga tidak mungkin bagi kita untuk mengabaikannya begitu saja.<sup>33</sup>

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.<sup>34</sup>

Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepadaketentuan antara

---

<sup>33</sup> Allan Menzies. *Sejarah Agama Agama. ...*, h. 12

<sup>34</sup> Allan Menzies. *Sejarah Agama Agama. ...*, h. 318

mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.<sup>35</sup>

Para cendekiawan yang lain telah menjelaskan agama sebagai bentuk tindakan yang didorong oleh keingintahuan pikiran manusia, dorongan yang membuat manusia tergerak untuk mencari tahu penyebab dari sesuatu, terutama penyebab atau pencipta pertama dari segala sesuatu. Di sinilah kita sampai pada beragam fitur agama ; agama selalu ditunjukkan untuk dapat menjelaskan tentang dunia, dan untuk menyatukan kembali pikiran manusia dengan cara membersihkannya dari berbagai persoalan yang mendera. Agama juga membimbing manusia melalui suatu pandangan yang memungkinkannya memandang seluruh bagian dunia dan kehidupan sebagaimana mestinya.

Definisi ini juga belum menjelaskan apa itu yang dimaksud dengan agama. Rasa penasaran dan keinginan untuk mencari tahu tidak sekedar bersifat religius, tapi lebih cenderung bersifat filsafati. Motif-motif selain itu memiliki kaitan dengan ilmu pengetahuan yang muncul sejak manusia pertama kali melakukan persembahan. Rasa ingin tahu mendorong manusia untuk mencari tahu apakah penyebab pertama dari segalanya ; dalam agama dia menemukan sesuatu yang bisa menjanjikan penjelasan tentang dunia kepadanya, dan yang dapat menjelaskan hal itu kepada dirinya sendiri. Tapi, butuh lebih dari sekedar rasa ingin tahu untuk membuat manusia menemukan bahwa awal mula dari segalanya ketika dia telah berhasil

---

<sup>35</sup> Allan Menzies. *Sejarah Agama Agama. ...*, h. 321

menemukannya- adalah Tuhan, yang kemudian membuatnya melakukan persembahan dan memberikan pengurbanan. Lantas, apa motif dibalik pemujaan atau peribadatan? Tak diragukan lagi, kekaguman selalu muncul dalam ritual pemujaan, tapi apa sesungguhnya yang ada di balik kekaguman ini? Tidak ada definisi tentang agama yang dianggap cukup memadai untuk menjawab motif yang mana itu. Inilah inti masalahnya. Harus ada sebuah kualitas moral sekaligus intelektual yang kemudian menjadi karakteristik dari agama. Apakah agama itu jika dipandang dari segi moralitas? Praktik-praktik pemujaan mungkin bisa dipilah-pilih berdasarkan kualitas moral yang berupaya ditunjukkan melalui ritual-ritual tersebut.

Motif-motif yang paling bertolak belakang, yakni kebanggaan, kemarahan, belas dendam, rasa takut, kelaparan, atau rasa bersalah; semuanya dapat dijumpai dalam ritual pemujaan. Tetapi jika agama adalah wujud rasa sentimen sekaligus tindak-tanduk manusia, ritual-ritual pemujaan seperti ini belum bisa dibandingkan dengan agama, juga tidak bisa digunakan untuk menjawab apa definisi agama yang tengah kita cari.<sup>36</sup>

Definisi ini menimbulkan pertentangan yang beragam. Definisi ini mengindikasikan bahwa hanya ada satu cara agar manusia bisa meyakini keberadaan Yang Mahatinggi, yakni dengan menemukan sesuatu yang bisa membantu mereka melewati batasan-batasan nalar dan yang tidak mereka pahami melalui sebuah proses intelektual.

---

<sup>36</sup> Allan Menzies. *Sejarah Agama Agama. ...*, h. 12-14

Definisi Muller yang mengesampingkan sisi praktikal dan elemen pemujaan dari agama ini bisa dibilang sangat fatal. Hal ini karena sebuah agama tidak akan muncul tanpa keduanya. Pada karya-karya berikutnya, Muller mengoreksi definisinya tersebut setelah mendapat kritikan dari sejumlah ilmuwan. Ia memodifikasinya menjadi seperti ini : “Agama terbentuk dalam pikiran sebagai sesuatu yang tak tampak yang dapat mempengaruhi karakter moral dari seorang manusia”. Dalam definisi ini, Muller mengakui bahwa pemujaan atau kegiatan-kegiatan praktis di mana manusia menunnukkan karakter moralnya dalam bentuk ketakutan, rasa terima kasih, cinta, rasa bersalah, semuanya adalah esesial dari agama.<sup>37</sup>

Berdasarkan firman Allah SWT pada Q.S. Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا يُكْرَهُ عَلَى الْإِسْلَامِ  
 مَن الرُّشْدُ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَّا

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...” (Surat al-Baqoroh: 256).<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai makna yang kuat. Agama dijadikan pedoman dalam berperilaku dengan orang lain. Tetapi agama yang dijadikan pedoman adalah agama yang sesuai dengan keyakinan dari manusia itu sendiri.

<sup>37</sup> Allan Menzies. *Sejarah Agama Agama*. ..., h. 14

<sup>38</sup> Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002*. (Depok : Al-Huda, 2005), h.44

Selain itu, agama juga dapat mendorong manusia dalam melakukan hal yang positif yang sesuai dengan ajaran yang mereka dapat.

### **c. Pengertian Pemahaman Keagamaan**

Pemahaman keagamaan disini mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai luhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini akan terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut agama karena menganut keyakinan agama tersebut yang terbaik karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Pemahaman keagamaan yang dimaksud disini adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas proses pemahaman keagamaan baik dalam rangka menyusun teori, perencanaan maupun pelaksanaan. Pada hakekatnya dasar pemahaman keagamaan tak lepas dari dasar pendidikan agama, karena pemahaman keagamaan dapat diperoleh melalui pendidikan agama, baik pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena dasar itulah dasar pemahaman keagamaan tentunya tidak bisa lepas dari dasar pendidikan agama.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ الْمُقَدَّمِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَشْعَثُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ - يَعْنِي السَّجِسْتَانِيَّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَهَذَا لَفْظُهُ ح وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي بَشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَتْ الْمَرْأَةُ تَكُونُ مِقْلَانًا فَتَجْعَلُ عَلَى نَفْسِهَا إِنْ عَاشَ لَهَا وَلَدٌ أَنْ تُهْرَدَهُ فَلَمَّا أُجْلِيَتْ بَنُو النَّضِيرِ كَانَ فِيهِمْ مِنْ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ فَقَالُوا لَا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ).

Abu Daud (berkata): Muhammad bin Umar bin Ali al-Muqaddami telah menyampaikan kepada kami, katanya Asy'ats bin 'Abd Allâh – yaitu al Sijistanî – telah menyampaikan kepadakami. (Pada jalur yang lain Abû Daud berkata:) Muhammad bin Basysyar telah menyampaikan kepada kami, katanya Ibn Abî 'Adî telah menyampaikan kepada kami, ini adalah ungkapannya. (Pada jalur yang lain pula, Abû Daud berkata:) al-Hasan bin 'Alî telah menyampaikan kepada kami, katanya Wahb bin Jarîr telah menyampaikan kepada kami, dari Syu'bah dari Abî Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibn 'Abbâs, ia berkata: Dahulu ada seorang perempuan yang setiap kali anak yang dilahirkannya selalu meninggal, maka dia pun berjanji, kala usekiranya nanti anaknya bisa hidup, dia akan memasukkan ke agama Yahudi. Maka ketika suku Bani Nadir telah masuk Islam, mereka masih punya anak-anak Anshâr (yang masih beragama Yahudi). Mereka mengatakan: Kita tidak akan membiarkan begitu saja agama anak-anak kita. Maka Allah menurunkan ayat: “Tidak ada paksaan dalam beragama, telah jelas yang benar dari yang sesat”. (HR. Abû Dâud).<sup>39</sup>

Hadis di atas mengajarkan bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak yang sama untuk memeluk dan melaksanakan ajaran agamanya masing-masing tanpa ada tekanandan paksaan dari manapun. Hadis di atas memberi penjelasan kepada umat muslim untuk menghargai dan menghormati setiap pemeluk agama meskipun berbeda. Hubungan antara sesama manusia (*habl min al-nâs*) tidak dipandang dari perbedaan agama.

Pembahasan tentang dasar-dasar pemahan keagamaan ini adalah dasar-dasar dari penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Adapun dasar-dasar

<sup>39</sup> Abu Daud Sulaiman bin al-As'ats al-Sijistan, Sunan Abi Daud, Juz III. (Beirut: Dar al-Kotab Al-Arabi, t.t), h. 11

atau landasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek:

- a. Aspek Normatif
- b. Aspek Psikologis
- c. Aspek Historis
- d. Aspek Yuridis.<sup>40</sup>

Agama sering dipraktikkan hanya menyangkut hubungan vertikal dengan tuhan. Sama sekali tidak berkaitan dengan persoalan sehari-hari. Dogmatisme dan ritualisme semata bukanlah pertanda “kebangkitan agama” karena ada yang amat mendesak masyarakat kita saat ini adalah nilai praktis dan aplikatif dari ajaran-ajaran agama tersebut. Tatkala sebuah konsepsi tentang agama tidak lagi punya makna, ia akan ditinggalkan dan diganti dengan ajaran yang baru. Citra agama harus selali disesuaikan dengan perkembangan zaman, artinya setiap generasi harus melahirkan sendiri “agama yang layak” agar kehadirannya berarti jaminan atas kelangsungan kemanusiaan universal tanpa pandang bulu. Pada konteks inilah kita menaati perwujudan agama “*autentik*” yang senantiasa memberi jawaban memuaskan atas segala persoalan sosial yang melanda masyarakat. Dalam kehidupan kemasyarakatan banyak ditemukan mereka yang beragam itu dilatarbelakangi oleh berbagai pengalaman agama serta tipe kepribadian masing-masing. Kondisi ini menurut temuan psikologi agama mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, dengan demikian pengaruh

---

<sup>40</sup> Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 33

tersebut secara umum memberi ciri-ciri tersendiri dalam sikap keberagamaan masing-masing.

#### **d. Indikator Pemahaman Keagamaan**

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.<sup>41</sup>

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas tetapi memahami konsep dan masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.<sup>42</sup>

Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan mempraktekkan.<sup>43</sup>

Menurut Daryanto, indikator kemampuan pemahaman, yaitu:

---

<sup>41</sup> W.J.S. Porwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 636

<sup>42</sup> W.J.S. Porwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ..., h. 636

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 118-137

- 1) Menterjemahkan (*translation*), yaitu bukan saja pengalihan arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dapat juga dikonsepsi abstrak menjadi model, yaitu simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- 2) Menginterpretasi (*interpretation*), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*), yaitu lebih tinggi sifatnya dari menerjemahkan dan menafsirkan, ia memenuhi kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Seseorang dapat dikatakan memahami suatu jika memenuhi beberapa indikator. Indikator dari pemahaman itu sendiri yaitu:

- a. Mengartikan
- b. Memberikan contoh
- c. Mengklasifikasi
- d. Menyimpulkan

e. Menduga

f. Membandingkan

g. Menjelaskan.<sup>44</sup>

Dari uraian di atas, indikator pemahaman pada dasarnya adalah memahami sesuatu maksudnya seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menentukan, menerjemahkan dan menafsirkan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, dan memberi contoh.

#### **e. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman**

Pemahaman merupakan salah satu patokan yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Oleh karena itu terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Pemahaman atau *komprensensi* adalah tingkat kemampuan yang diharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini siswa tidak hanya hafal secara verbalistik, tapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Pengetahuan *komprensensi* dapat dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu:

---

<sup>44</sup> Wowo Sunaryo K, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h 117.

- a. Pengetahuan *komprehensi* terjemahan, seperti dapat menjelaskan arti Bhinneka Tunggal Ika dan dapat menjelaskan fungsi hijau daun bagi suatu tanaman.
- b. Pengetahuan *komprehensi* penafsiran, seperti dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dapat menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok.
- c. Pengetahuan *komprehensi* ekstrapolasi, dengan ekstrapolasi seseorang diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu, atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau masalahnya.<sup>45</sup>

Meskipun tingkatan pemahaman dapat dipilah menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusunan teks dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori, tetapi tidak perlu berlarut-larut mempermasalahkan ketiga perbedaan itu. Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **f. Tujuan Pemahaman Keagamaan**

Tujuan pemahaman keagamaan pada dasarnya sama dengantujuan pendidikan agama Islam, yang mana anak didik setelah menerima materi

---

<sup>45</sup> Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 44

pendidikan agama Islam anak didik diharapkan dapat memahami nilai-nilai ajaran agama tersebut, yang pada gilirannya nanti diharapkan dapat menerapkan atau mengamalkan nilai yang terkandung di dalam pendidikan agama Islam tersebut.

Tujuan pendidikan agama Islam lebih mengutamakan keluhuran budi pekerti dan latihan spiritual/mental. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Atiyah Al Ibrosyi, dalam bukunya *‘Educational In Islam*, yakni : *“The first and highest goal of Islamic educational is moral refinement and spiritual training.”* Artinya “tujuan pendidikan agama Islam yang pertama dan yang paling utama adalah kehalusan budi pekerti dan latihan spiritual.”<sup>46</sup>

Adapun tujuan dari Pendidikan Nasional adalah: mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>47</sup>

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang merupakan arah yang akan dicapai di dalam pengembangan kualitas dari program yang telah dijalankan, salah satunya tujuan pendidikan agama Islam menurut Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik dan bertaqwa

---

<sup>46</sup>Miftahul Ulum dan Basuki. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : STAIN Pro Press, 2009), h. 12

<sup>47</sup>Nico Syukur Dister. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. (Jakarta: Kanisius, 2008), h. 13

kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan agama Islam diarahkan untuk membawa, mengantar, dan membina peserta didik menjadi umat yang taat beragama dan sekaligus menjadi warga Negara Indonesia yang bertanggung jawab (integritas duniyah dan integritas sosial).

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan seperti yang dikemukakan oleh H.M. AL Toumy As Syaibany menyatakan bahwa tujuan dari Pendidikan agama Islam adalah membina pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan spiritual, emosional, intelektual dan sosial. Tujuan pendidikan agama Islam menurut At Tiyah Al Abrasyy yaitu memberikan tafsiran bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu membentuk akhlak muslim yang mulia, mempersiapkan untuk kehidupan dunia akhirat, pencarian rezki, dan manfaat membersihkan roh ilmiah serta menyiapkan peserta didik dari roh spiritual.

Selain itu tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim menjadi, beriman, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

#### **g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Keagamaan**

Pemahaman keagamaan merupakan persoalan yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan, karena pendidikan itu dalam upaya membentuk sikap atau kepribadian peserta didik yang nantinya akan mewarnai setiap terjemah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman keagamaan, sebagai berikut :<sup>48</sup>

#### 1. Faktor Intern

Faktor intern yaitu selektifnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya. Obyek yang menjadi pusat perhatian individu ada dua kemungkinan, mungkin berpengaruh dan mungkin tidak berpengaruh. Yang berpengaruh akan membentuk *Attitude* baru. *Attitude* itulah yang akan membentuk cara tingkah lakunya dan menyebabkan bahwa manusia akan bertindak secara khas terhadap obyek-obyeknya.

#### 2. Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan. Disini dikemukakan bahwa kehidupan sosial di sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk sikap anak didik. Sekolah dan seluruh personalnya memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengembangan dan pembentukan sikap baru.

Proses pendidikan/ pembelajaran hendaknya di sekolah dengan di rumah harus ada kerjasama yang baik, antara lain dengan mengisi kekurangan-kekurangan pendidikan dalam keluarga. Mengenai masyarakat dari persekolahan ditekankan bahwa: "Sekolah bukan

---

<sup>48</sup> Thomas E Odea. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 156

semata-mata ‘toko jual ilmu’, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai dan sikap.<sup>49</sup>

Pengamalan keagamaan pada diri seseorang tidaklah terjadidengan sendirinya, akan tetapi diperoleh melalui interaksi dengansesamanya ,melalui bimbingan orang tua/guru serta dengan memahamiilmu agama.

Dengan demikian pembentukan dan perubahan sikap terhadapkegiatan keagamaan terjadi sepanjang kehidupan manusia danperubahan itu bisa terjadi melalui interaksi diluar kelompok, yakniinteraksi dengan hasil buah kehidupan manusia seperti: membaca,surat kabar, buku-buku keagamaan , siaran televisi, radio, internet danlain sebagainya.

### **3. Pengamalan Keagamaan**

#### **a. Pengertian Pengamalan Keagamaan**

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan.<sup>50</sup> Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban.

Menurut Glock dan Stark ada lima macam strategi keberagamaan yaitu keyakinan (idiologi), dimensi peribadatan atau praktek agama

---

<sup>49</sup>Arifin, M.Ed. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*.Cet. II. (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 127

<sup>50</sup>WJS Poerwadaminta.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta : Balai Pustaka, 2010), h 33.

(ritualistik), dimensi penghayatan (eksperimental), dimensi pengetahuan agama (intelektual).<sup>51</sup>

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.<sup>52</sup> Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.<sup>53</sup>

Kewajiban dalam menjalankan ajaran agama dalam keluarga sesuatu perintah yang dianjurkan dalam Islam untuk membina dan mendidik sebuah keluarga yang menjadi cita-cita menjadi manusia yang seutuhnya. Suatu percobaan yang diberikan Tuhan pada manusia mengandung arti suatu kewajiban dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap Tuhannya. Apakah manusia mampu menunjukkan keberhasilan yang diharapkan Allah terhadap cobaan itu, mampukah ia membina anaknya menjadi manusia yang cerdas, agamis, berbudi pekerti luhur.

#### **b. Indikator Pengamalan Keagamaan**

Beberapa ahli berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat adanya suatu naluri, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap sesuatu kekuatan diluar diri manusia.<sup>54</sup> Naluri inilah yang mendorong manusia untuk berbuat dan mengadakan kegiatan agama

---

<sup>51</sup>Jamaluddin Ancok dan Fuat Nashori. *Psikologi Islam* cet. ke-3. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h 77

<sup>52</sup> Hasan Alwi, dkk. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h 34.

<sup>53</sup> M. Nur Ghufron, dkk. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), h. 170

<sup>54</sup>Spinke G.S. *Psycology of Religion*. (London : Methuen and Co, 1987), h.24

(pengamalan agama) sehingga diketahui bahwa manusia adalah makhluk religious.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Walaupun secara naluri kesadaran beragama itu ada dalam diri setiap orang.

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas diantaranya, lingkup keyakinan (akidah), lingkup norma, (syariat), dan perilaku (akhlak). Oleh sebab itu, indikator dari pengamalan pendidikan agama Islam, meliputi:

#### 1. Akidah

Akidah secara etimologi berarti terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, dan terpatri dalam lubuk hati. Menurut Jamil Shaliba dalam kitab *Mu'jam al-Falsafi* dikutip oleh Muhammad Alim dalam buku *Pendidikan Agama Islam Akidah* Secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Secara umum pengertian akidah adalah sebuah keyakinan yang sudah terpatri dalam hati.<sup>55</sup>

Inti pembahasan Akidah ialah mengenai Rukun iman yang enam, yakni iman kepada Allah, iman kepada rasul, iman kepada Malaikat,

---

<sup>55</sup> Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 124

iman kepada kitab, iman kepada hari Akhir dan iman kepada *qada* dan *qadar*.<sup>56</sup>

## 2. Akhlak

Secara etimologi, kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata khuliq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.

Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>57</sup>

Implementasi akhlak yang akan kita kaji lebih ditekankan kepada perilaku seseorang, dalam hal berpakaian, berhias, dan dalam hal menghindari perilaku tercela.

### a) Adab berpakaian

Syariat Islam mewajibkan perempuan agar tertutup dan melarang *tabarruj* atau memperlihatkan perhiasan di hadapan laki-laki yang bukan muhrim, sebagaimana menutup aurat merupakan kewajiban yang dikhususkan bagi perempuan, maka syariat juga menjadikan perilaku menundukkan pandangan sebagai tanggung jawab kolektif di antara laki-laki dan perempuan. Namun tanggung

---

<sup>56</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...* h. 125

<sup>57</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 56

jawab laki-laki dalam menutup aurat lebih kecil dari pada tanggung jawab perempuan.<sup>58</sup>

b) Adab berdandan

Berdandan adalah perkara alamiah dalam lingkup hubungan suami-istri, oleh karena itu, perempuan wajib melanjutkan unsur daya tarik dalam tabiat keperempuannya. Bahkan, kebiasaan berdandan bisa membangun hubungan psikologis dengan suami, namun bagaimana berdandan dalam lingkungan yang belum mempunyai hubungan suami istri.

c) Menghindari perilaku tercela

Menghindari perilaku tercela, yaitu tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.

3. Syariat

Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya. Syariat tidak hanya satu hukum positif yang konkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan muslim.<sup>59</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria pengukuran terhadap pengamalan pendidikan agama Islam adalah melihat akidah, akhlak, menghindari perilaku tercela, dan syariat masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>58</sup> Yusuf Madan. *Sex Education 4 Teens*. (Jakarta: Mizan, 2004), h.102.

<sup>59</sup> Rois, Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 22

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan

Faktor yang mempengaruhi pengamalan keagamaan masyarakat yaitu:<sup>60</sup>

#### 1. Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk dibentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin menjadi tembikar. Maka hendaknya Pendidikan Agama Islam sudah mulai ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam orang tua harus menjadi pelopor *amar ma'ruf nahi munkar*. Agar seorang anak dewasanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

#### 2. Pergaulan

Teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan pendidikan Agama Islam juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk

---

<sup>60</sup> Julian M. James. dan Jhon Alfred. *The Accelerated Learning for Personality*, terj. Tom Wahyu, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), h.27-30

berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan Agama Islam juga buruk.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.

Pendidikan agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam. sehingga seseorang dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai ajaran Islam.

Pengamalan pendidikan agama Islam sangatlah dibutuhkan karena pendidikan agama Islam, sebagai salah satu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghaluskan nilai rasa, moral, watak dan mengontrol tingkah laku masyarakat.

### **4. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pemahaman keagamaan terhadap tingkat Pengamalan Keagamaan**

Pendidikan adalah suatu keseluruhan usaha mentransformasikan ilmu, pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukum dan nilai-nilai kepada orang lain

dengan cara tertentu, baik struktural formal, serta informal dan non formal dalam suatu sistem pendidikan nasional.<sup>61</sup>

Istilah tingkat atau jenjang pendidikan dapat dikatakan sebagai tahapan atau tingkatan yang akan ditempuh dalam pendidikan sesuai yang tercantum dalam jenjang pendidikan di Indonesia, yang mengatakan jenjang pendidikan adalah suatu tahapan dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pelajaran

Dalam Taksonomi Bloom pemahaman masuk pada ranah kognitif tingkat 2. Memahami berarti mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran baik yang bersifat lisan, tulisan maupun grafis, meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.<sup>62</sup>

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Lutfiah Nur Aini, menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori yaitu tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Sagala, Syaiful. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta, hl. 10

<sup>62</sup> Faisal, *Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biologi, Jurnal Sainsmat*, Vol. IV, No. 2, 2015, h. 104

<sup>63</sup> Lutfiah Nur Aini. *Hubungan Pemahaman Tingkat agama (Religiusitas) dengan Perilaku*

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa dimensi agama ada lima yaitu dimensi pengetahuan, keyakinan, praktik, pengalaman dan konsekuensi. Dari lima dimensi keagamaan tersebut, yang pertama jelas merupakan kognitif, namun sebenarnya dalam dimensi pengetahuan objeknya itu sendiri adalah tiga dimensi yang lainnya yaitu dimensi keyakinan, praktik dan konsekuensi.

Pengamalan yaitu proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan perbuatan, menunaikan kewajiban / tugas.<sup>64</sup> Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Dari pengertian di atas, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih butuh objek kegiatan.

Sedangkan pengamalan keagamaan termasuk dalam objek pemahaman keagamaan karena pengamalan keagamaan merupakan tindakan seseorang dalam penghayatannya menjalani agama sehingga tentu saja tindakan tersebut mencakup tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dimensi tingkat pendidikan meliputi pemahaman keagamaan terhadap pengamalan keagamaan dalam menjalankan keyakinan, praktik dan konsekuensi.

Di dunia ini tugas yang harus dijalani manusia adalah sebagai abdi Allah dengan terus melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Seseorang

---

*Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto, Jurnal Keperawatan*, Vol. 1, No. 1, 2011

<sup>64</sup>Depdiknas. *Standar Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdikbud, 2017), h. 34

baru bisa menjalankan perintah dan menjauhi larangan jika ia telah mengetahui serta paham apa saja perintah dan larangan yang telah digariskan.

Oleh karena itu bagi orang yang memiliki pemahaman agama Islam yang baik, ia cenderung akan selalu taat menjalankan aturan agama. Sebaliknya bagi orang yang kurang memiliki pemahaman agama Islam yang baik ia akan cenderung tak acuh karena ia tidak mengerti aturan agama yang telah ditetapkan.

Tinggi rendahnya ketaatan bergama seseorang dapat ditentukan dari tinggi rendahnya pemahaman agama yang dimiliki. Namun demikian tidak menutup kemungkinan ada yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik tetapi ia meninggalkan kewajiban bahkan melakukan sesuatu yang haram dalam agama, mengingat ketaatan beragama seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Oleh sebab itu, maka semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin kuat tingkat pengamalannya; semakin besar pemahaman keagamaan seseorang maka semakin kuat tingkat pengamalannya; serta semakin tinggi tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan seseorang, maka semakin kuat tingkat pengamalannya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Adapun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik atau masalah yang dikaji adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khamida Nugraeni, tahun 2009, Tesis Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2009 yang berjudul

“Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga terhadap Perilaku Sosial Remaja di Desa Kramat Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal”. Dari analisis uji Hipotesis diketahui bahwa ada pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku sosial remaja. Dari hasil uji analisis Regresi diperoleh  $F_{reg} = 331,229$ , sedangkan pada  $F$  tabel taraf Signifikansi 1% yakni 7,08 dan taraf signifikansi 5% yakni 4,00 karena  $F_{reg} > F$  tabel, maka hipotesis diterima. Artinya, semakin baik pendidikan agama dalam keluarga maka semakin baik pula perilaku sosial remaja di Desa Kramat kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

Dari jenis penelitian sebelumnya di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan permasalahan yang akan dibahas. Persamaannya terletak pada salah satu variabelnya yaitu membahas pendidikan. Adapun perbedaannya adalah penelitian sekarang yaitu membahas tingkat pendidikan, pemahaman keagamaan, dan pengamalan keagamaan masyarakat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Umi Ruliyana, tesis tahun 2011 dengan judul Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya dalam Ketaatan Menjalankan Ajaran Agama Islam Siswa di SMP Negeri 5 Tangerang, hasil penelitian menunjukkan pada penelitian ada pengaruh yang signifikan dengan taraf signifikansi 5% atau taraf signifikansi 1%  $t_0$  lebih besar dari  $t$  tabel, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak. Ini membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat ketaatan menjalankan ajaran agama Islam

antara siswa yang lebih memahami agama dengan siswa yang kurang memahami agama

Dari jenis penelitian sebelumnya di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan permasalahan yang akan dibahas. Persamaannya terletak pada variabelnya yaitu membahas pemahaman keagamaan. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya, hanya membahas mengenai pemahaman keagamaan dan ketaatan menjalankan ajaran agama. Sedangkan penelitian sekarang yaitu tingkat pendidikan, pemahaman keagamaan, dan pengamalan keagamaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maysaroh, tesis tahun 2009 dengan judul Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bantul Kota tahun 2008/2009. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemanfaatan sumber belajar geografi di perpsutakaan oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Karangdowo Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2005/2006 termasuk dalam criteria cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari analisis Deskriptif Persentase (DP) yang memperoleh hasil dari skor minimum 3989 dibanding dengan skor maksimum sebesar 6500 adalah 61,37%. Terdapat korelasi yang signifikan antara keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap pengamalan keagamaan siswa. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi penelitian sebesar  $0,503 >$  harga kritik  $0,244$  pada taraf signifikansi 5%. Besar hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap

pengamalan keagamaan siswa termasuk kecil. Hal ini dapat di dilihat dari koefisien determinasi sebesar 6,4%.

Dari jenis penelitian sebelumnya di atas, memiliki persamaan dan perbedaan dengan permasalahan yang akan dibahas. Persamaannya terletak pada salah satu variabelnya yaitu pemahaman keagamaan. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya hanya membahas kegiatan keagamaan dan pengamalan keagamaan. Sedangkan penelitian sekarang yaitu tingkat pendidikan dan pengamalan keagamaan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal pendidikan agama Islam dan pemahaman keagamaan akan mampu mengendalikan diri dari proses globalisasi yang demikian cepat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Fungsi utama pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda agar identitas suatu masyarakat terpelihara, sehingga masyarakat dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

Era globalisasi seperti saat sekarang ini tantangan hidup semakin berat, serta maraknya budaya modernisasi yang masuk dari luar belum tentu mempunyai nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu untuk menghadapi segala kemungkinan buruk yang akan terjadi dari akibat masuknya budaya-budaya baru, maka diperlukan sebuah filter untuk menyaring budaya tersebut. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting

untuk membentengi diri setiap manusia, khususnya bagi masyarakat agar tidak keluar dari koridor norma yang bisa merusak moral, serta citra bangsa.

Pemahaman keagamaan mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai leluhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.<sup>65</sup> Hal ini akan terlihat dari kemampuan seorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Penganutan agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Perilaku keagamaan pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang nampak dalam ritus-ritus keagamaan yang ada, maka sudah barang tentu juga akan melahirkan perilaku keagamaan yang lebih mengutamakan bentuk formalitas atau lahiriahnya juga. Padahal substansi agama sesungguhnya justru melewati batas-batas formal dan lahiriahnya itu.<sup>66</sup>

Agama adalah fenomena hidup manusia. Dorongan untuk bergama, penghayatan terhadap wujud agama serta bentuk pelaksanaannya dalam masyarakat biasa berbeda-beda, namun pada hakekatnya sama,

---

24 <sup>65</sup> Ahmad Kholid. *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*. (UIN-Maliki Press, 2011), h.

<sup>66</sup> Zakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 76

yaitu, bahwa semua agama merupakan jawaban terhadap kerinduan manusia yang paling dalam yang mengatasi semua manusia.

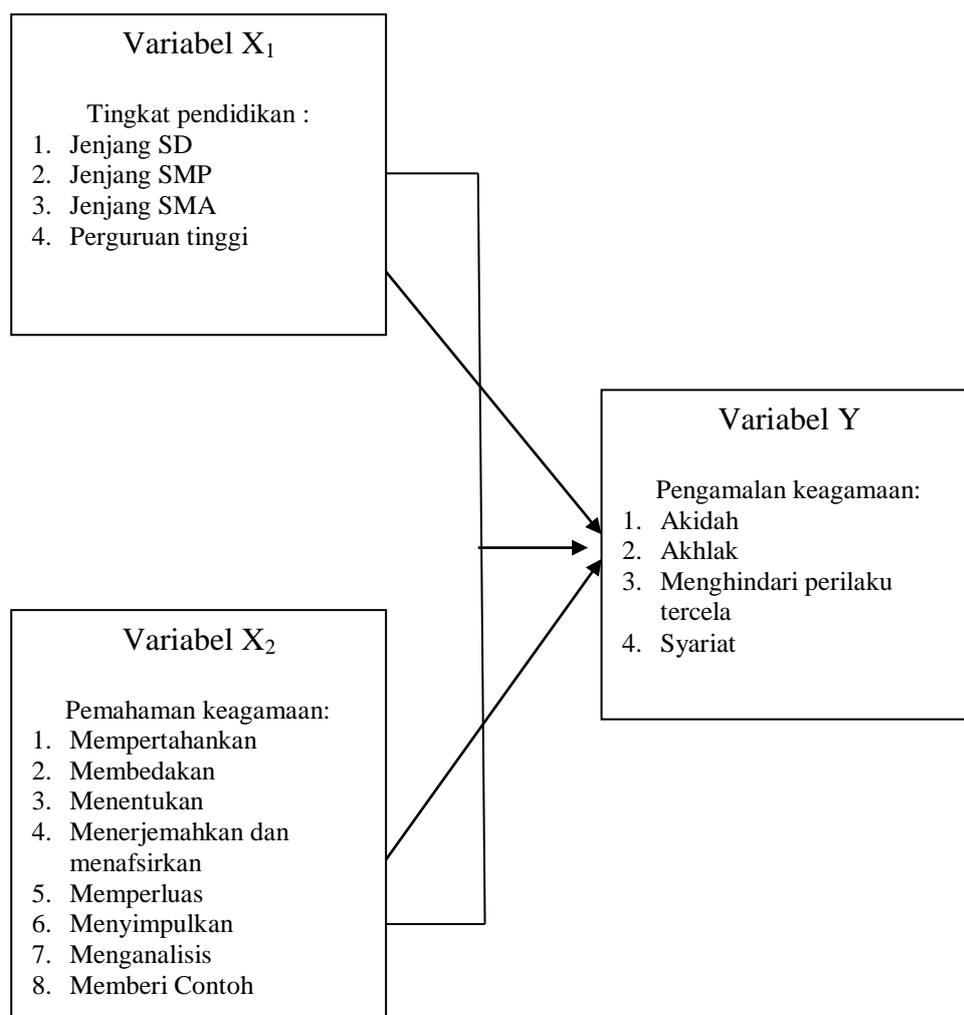
Sikap dan perilaku seseorang terhadap agamanya banyak ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor ini biasa berasal dari pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat, sampai kepada pengaruh yang berasal dari lingkungan yang lebih luas. Hal seperti ini diakui oleh Darajat bahwa:<sup>67</sup> Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa, sikap dan keperibadian serta kecenderungan hati setiap manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor keturunan dan faktor lingkungan, dalam hal ini termasuk kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap sikap keberagamaan seseorang.

---

<sup>67</sup> Zakiyah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*, h. 48

Dengan demikian tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan dapat dibuktikan dengan pengamalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengontrol diri. Selanjutnya digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 2.1  
Keterkaitan antara Variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dengan  $Y$

Keterangan:

$X_1$  : Tingkat Pendidikan

$X_2$  : Pemahaman Keagamaan

$Y$  : Pengamalan Keagamaan

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur.  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur
2.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara pemahaman keagamaan terhadap tingkat pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur.  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh antara pemahaman keagamaan terhadap tingkat pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur
3.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap tingkat pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur.  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap tingkat pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei di mana metode ini merupakan bagian dari pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, “penelitian survei adalah penelitian kuantitatif”.<sup>68</sup> Pada penelitian survei, peneliti menanyakan ke beberapa orang (yang disebut responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu obyek, dan perilaku yang telah lalu atau sekarang. Metode penelitian survei merupakan metode paling baik guna memperoleh dan mengumpulkan data asli suatu responden untuk mendeskripsikan populasi.

Jenis analisis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Arikunto menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian paling sederhana di mana peneliti tidak mengubah, menambah atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian.<sup>69</sup>

Dengan demikian, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Sedangkan Arikunto menyebutkan “penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pengolahan datanya dituntut menggunakan angka”.<sup>70</sup> Oleh karena itu, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan kegiatan penelitian di

---

<sup>68</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 12

<sup>69</sup> Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), h. 3

<sup>70</sup> Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)* h. 3

mana peneliti berupaya untuk memperoleh hasil data yang akurat berupa angka atau bilangan dengan penjelasan secara mendalam sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti melakukan kegiatan penelitian survei untuk memperoleh data akurat dari responden dengan mengungkap fakta apa adanya yang terjadi di lapangan

## **B. Definisi Operasional Variabel**

Menurut Sugiyono definisi operasional adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian/ objek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

### *a. Variabel bebas (independent Variabel)*

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan.

### *b. Variabel terikat (Dependen Variabel)*

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengamalan keagamaan.

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Berikut variabel penelitian:

*Tabel 3.1 Definisi Oprasional Penelitian*

Jenis variable	Definisi	Indikator	Sumber
Tingkat pendidikan (X <sub>1</sub> )	Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.	1. jenjang SD 2. Jenjang SMP 3. Jenjang SMA 4. Perguruan Tinggi	Fuad Ihsan (2008)
Pemahaman Keagamaan (X <sub>2</sub> )	Pemahaman keagamaan adalah sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali nilai-nilai leluhurnya serta mempraktekan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.	1. Mempertahankan 2. Membedakan 3. Menentukan 4. Menerjemahkan dan menafsirkan 5. Memperluas 6. Menyimpulkan 7. Menganalisis 8. Memberi Contoh	Ahmad Kholid (2011)
Pengamalan keagamaan (Y)	Pengamalan keagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.	1. Akidah 2. Akhlak 3. Menghindari perilaku tercela 4. Syariat	Nur Ghufron dkk, 2012

### C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang didapat langsung dari lapangan yaitu bersumber dari masyarakat Desa Nusuk Kabupaten Kaur melalui penyebaran angket.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang dibutuhkan untuk melengkapi data-data dalam penelitian ini seperti keterangan kepala desa, warga, dan buku-buku, jurnal yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

### **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Nusuk Kabupaten Kaur.

#### 2. Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 13 Februari 2019 – 13 April 2019.

### **E. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Slamet mengatakan populasi adalah keseluruhan daripada unit-unit analisis yang memiliki spesifikasi atau ciri-ciri tertentu.<sup>71</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Nusuk Kabupaten Kaur yang berjumlah 663 orang.

#### 2. Sampel Penelitian

Pengertian sampel menurut Riduwan mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagian sumber data dan dapat mewakili seluruh

---

<sup>71</sup>Slamet, Y. *Metode Penelitian Sosial*. (Surakarta : UNS Press, 2013), h. 40

populasi. Sebagai perbandingan maka apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi. Kemudian jika subjeknya lebih dari seratus populasi dapat diambil antara 10%- 15% atau 20%- 25% atau lebih.<sup>72</sup> Pada penelitian ini populasinya sebanyak 663 orang kemudian penelitian memfokuskan pada masyarakat yang berumur 20 tahun keatas berjumlah 408 orang. penelitian ini menggunakan sampel secara acak (*Random Sampling*). Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin<sup>73</sup> sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

d<sup>2</sup> : presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \\ &= \frac{408}{(408) \cdot 0,1^2 + 1} \\ &= \frac{408}{40,8 + 1} \end{aligned}$$

$$= \frac{408}{41,8}$$

---

<sup>72</sup>Riduwan. *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h.119

<sup>73</sup>Riduwan. *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h.120

5,08

= 80,3 = 80 responden

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, meliputi:

### 1. Observasi

Sudaryono menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>74</sup> Sedangkan menurut Supranto observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra dan dilakukan tanpa mengajukan pertanyaan.<sup>75</sup> Kegiatan observasi tidak sebatas pada manusia, tetapi juga objek-objek penelitian yang lain. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan mengenai kegiatan masyarakat Desa Nusuk Kabupaten Kaur.

### 2. Angket

Pada penelitian survei, penggunaan angket atau kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. “Kuesioner (angket) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.<sup>76</sup> Sudaryono juga menjelaskan “angket atau kuesioner

---

<sup>74</sup> Sudaryono, dkk. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 38

<sup>75</sup> Supranto, *Metode Riset, Aplikasi dalam pemasaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 85

<sup>76</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 94

merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden)”<sup>77</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup di mana pertanyaan atau pernyataan telah disusun secara sistematis dan telah memiliki alternatif jawaban. Morissan menyatakan bahwa angket tertutup meminta responden untuk memilih suatu jawaban dari suatu daftar jawaban yang disediakan peneliti.<sup>78</sup> Angket yang diberikan berisi pernyataan tentang tingkat pendidikan, pemahaman keagamaan serta tingkat pengamalan keagamaan masyarakat Desa Nusuk Kabupaten Kaur dengan mengukur indikator-indikator yang telah dikembangkan dari variabel penelitian tersebut.

Angket yang diberikan disusun berdasarkan skala *Likert*. “Skala *Likert*” digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok kejadian atau gejala sosial”.<sup>79</sup> Variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun poin-poin instrumen yang berupa pernyataan. Instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari positif sampai negatif yang berupa kata-kata antara lain sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.<sup>80</sup> Setiap jawaban yang dipilih oleh responden

---

<sup>77</sup> Sudaryono, dkk. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 30

<sup>78</sup> Morissan. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: Kencana, 2014), h. 170

<sup>79</sup> Sudaryono, dkk. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan.....*, h. 49

<sup>80</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 135

darikeempat gradasi tersebut memiliki skor yang telah ditentukan sebelumnya yaitusebagai berikut:

Item Pernyataan	Bobot Skor			
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
Positif				

### 3. Dokumentasi

Sugiyono menyatakan “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dariseseorang”.<sup>81</sup> Sudaryono menambahkan bahwa dokumentasi merupakankegiatan yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari penelitian di manadata tersebut relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.<sup>82</sup> Teknikdokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentangjumlah dan biodata lengkap masyarakat, serta buktigambar selama melaksanakan kegiatan penelitian.

## G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### a. Uji Validitas

Pada bagian ini dijelaskan tentang prosedur pengujian validitas angket penelitian.Uji coba (*try out*) angket penelitian peneliti lakukan kepada 80 orang responden yang ada dalam penelitian. Menurut Arikunto validitas

<sup>81</sup>Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*, h. 306

<sup>82</sup>Sudaryono, dkk.*Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan...*, h. 41

adalah apabila sebuah tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.maka valid sama dengan sahih<sup>83</sup>.

Dengan demikian untuk menganalisa tingkat validitas angket yang digunakan dalam penelitian ini.maka peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan mengutip rumus yang dijabarkan oleh Spearman Brown sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum X^2) (\sum Y^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi variabel x dan y

$\sum x$  = Skor variabel x

$\sum y$  = Skor variabel y

$\sum xy$  = Perkalian antara x dan y

Untuk menguji kevalidan alat ukur digunakan perbandingan antara r-hitung dengan r tabel. Berikut r tabel pada penelitian:

**Tabel 3.2**

***Critical Value of Correlation (r tabel)***

Num of XY Pair (N)	Deg. Of Freedom (N)	Coefiencie
		$\alpha = 0,05$
80	42	0,355

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam penelitian ini n= 80 dengan *Coefiencie* pada  $\alpha = 5\%$  dan r tabel sebesar 0,220. Hasil uji

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006) h. 63

validitas dinyatakan valid atau tidaknya dengan syarat<sup>84</sup>: jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka alat ukur dinyatakan valid. Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka dinyatakan tidak valid. Data hasil pengujian validitas variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$  direkap pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 3.3**  
**Hasil Uji Validitas Variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$**

No	Variabel	r-hitung	r-tabel	Keterangan
	<b>Variabel <math>X_1</math></b>			
1	Pertanyaan 1	0,327	0,220	Valid
2	Pertanyaan 2	0,414	0,220	Valid
3	Pertanyaan 3	0,423	0,220	Valid
4	Pertanyaan 4	0,710	0,220	Valid
5	Pertanyaan 5	0,508	0,220	Valid
6	Pertanyaan 6	0,678	0,220	Valid
7	Pertanyaan 7	0,463	0,220	Valid
8	Pertanyaan 8	0,363	0,220	Valid
9	Pertanyaan 9	0,658	0,220	Valid
10	Pertanyaan 10	0,129	0,220	Tidak Valid
11	Pertanyaan 11	0,173	0,220	Tidak Valid
12	Pertanyaan 12	0,710	0,220	Valid
13	Pertanyaan 13	0,463	0,220	Valid
14	Pertanyaan 14	0,443	0,220	Valid

---

<sup>84</sup> Lembaga Pendidikan Keterampilan... Hal 13 Y direkap pada tabel 4.4 berikut:

	<b>Variabel X<sub>2</sub></b>			
1	Pertanyaan 1	0,282	0,220	Valid
2	Pertanyaan 2	0,376	0,220	Valid
3	Pertanyaan 3	0,390	0,220	Valid
4	Pertanyaan 4	0,332	0,220	Valid
5	Pertanyaan 5	0,258	0,220	Valid
6	Pertanyaan 6	0,666	0,220	Valid
7	Pertanyaan 7	0,476	0,220	Valid
8	Pertanyaan 8	0,260	0,220	Valid
9	Pertanyaan 9	0,280	0,220	Valid
10	Pertanyaan 10	0,529	0,220	Valid
11	Pertanyaan 11	0,256	0,220	Valid
12	Pertanyaan 12	0,273	0,220	Valid
13	Pertanyaan 13	0,133	0,220	Idak Valid
14	Pertanyaan 14	0,109	0,220	Tidak Valid
	<b>Variabel Y</b>			
1	Pertanyaan 1	0,409	0,220	Valid
2	Pertanyaan 2	0,144	0,220	Tidak Valid
3	Pertanyaan 3	0,568	0,220	Valid
4	Pertanyaan 4	0,647	0,220	Valid
5	Pertanyaan 5	0,009	0,220	Tidak Valid
6	Pertanyaan 6	0,633	0,220	Valid
7	Pertanyaan 7	0,638	0,220	Valid
8	Pertanyaan 8	0,503	0,220	Valid

9	Pertanyaan 9	0,531	0,220	Valid
10	Pertanyaan 10	0,332	0,220	Valid
11	Pertanyaan 11	0,514	0,220	Valid
12	Pertanyaan 12	0,334	0,220	Valid
13	Pertanyaan 13	0,360	0,220	Valid
14	Pertanyaan 14	0,266	0,220	Valid

Berdasarkan tabel 4.4 maka diperoleh rentang  $r$ -hitung dari 0,256 sampai 0,710  $>$   $r$  tabel sebesar 0,220, sehingga item angket yang dinyatakan valid pada variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y$  sebanyak 12 item. Oleh sebab itu, alat ukur dinyatakan valid dan layak untuk dilanjutkan ke pengujian reliabilitas.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas angket dilakukan setelah diketahui validitas masing-masing item. Untuk mengetahui kenyataan/berdasarkan fakta *reliabilitas* angket digunakan perhitungan dengan metode belah dua. Dimana dari seluruh jumlah item dibagi dua, yaitu nomor item ganjil ( $x$ ) dan nomor item genap ( $y$ ). Selanjutnya dikorelasikan dengan menggunakan rumus *product moment*. Adapun untuk mencari reliabilitas angket secara keseluruhan digunakan rumus Sperman Brown.

Kemudian untuk mencari reliabilitasnya digunakan rumus *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi variabel x dan y

$\sum x$  = Skor variabel x

$\sum y$  = Skor variabel y

$\sum xy$  = Perkalian antarvariabel

Konsistensi alat ukur yang digunakan dalam uji reliabilitas ini memiliki kriteria apabila suatu indikator dinyatakan reliabel dengan syarat<sup>85</sup>: Jika Cronbach's Alpha > 5%, maka dinyatakan reliabel. Jika Cronbach's Alpha < 5%, maka dinyatakan tidak reliabel. Data hasil pengujian reliabilitas direkap pada tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel3.4**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

	Cronbach's Alpha	N of Items	$\alpha = 5\%$	Keterangan
X <sub>1</sub>	0,4578	14	5%	Reliabel
X <sub>2</sub>	0,4278	14	5%	Reliabel
Y	0,5945	14	5%	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.4 maka dapat diperoleh rentang: *Cronbach's Alpha* sebesar 0,4578 untuk variabel tingkat pendidikan, *Cronbach's Alpha* sebesar 0,4278 untuk variabel pemahaman keagamaan, dan

<sup>85</sup>Hendry. *Reliabilitas Instrumen*, <http://teori online.net/relib ilitas-intrumen>, diakses tanggal 20 Februari 2019

*Cronbach's Alpha* sebesar 0,5945 untuk variabel pengamalan keagamaan, dikarenakan  $Cronbach's Alpha > \alpha = 5\%$  maka dinyatakan instrumen angket reliabel dan layak untuk dilanjutkan ke penelitian.

## H. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab dan menguji pengaruh tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap tingkat pengamalan keagamaan masyarakat Desa Nusuk Kabupaten Kaur dengan menggunakan analisis kuantitatif yang digunakan adalah:

### 1. Uji Asumsi Dasar

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogrove-Smirnov Tests* dengan menggunakan signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika  $P > 0,05$ .<sup>86</sup>

#### b) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Metode yang digunakan untuk uji homogenitas data dalam penelitian ini adalah dengan *Levene Test* yaitu *test of homogeneity of variance*. Untuk menentukan homogenitas digunakan kriteria sebagai

---

<sup>86</sup>Dwi, Priyanto. *Mandiri Belajar SPSS*. (Yogyakarta: Mediakom, 2008), h. 38

berikut :<sup>87</sup> Jika  $\text{Sig.} > \alpha$  (5%) maka variansi setiap sampel sama (homogen). Jika  $\text{Sig.} < \alpha$  (5%) maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

### c) Uji Linieritas

Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) dan pemahaman keagamaan ( $X_2$ ), terhadap tingkat pengamalan keagamaan ( $Y_1$ ) masyarakat Desa Nusuk Kabupaten Kaur.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y : Variabel tingkat pengamalan keagamaan

$X_1$  : Variabel tingkat pendidikan

$X_2$  : Variabel pemahaman keagamaan.<sup>88</sup>

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi yang digunakan. Semakin kecil korelasi diantara variabel bebasnya maka semakin baik model regresi yang akan diperoleh. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang 0,1,

---

<sup>87</sup> Singgih Santoso. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 200

<sup>88</sup> Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 108

maka model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinieritas.<sup>89</sup>

#### b) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplots regresi*, pengambilan keputusannya, yaitu:<sup>90</sup>

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.

#### c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada waktu tertentu dengan periode waktu sebelumnya, metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan uji Durbin Watson (DW).<sup>91</sup>

### 3. Uji Regresi Berganda

#### a) Uji-F

---

<sup>89</sup> Dwi Priyanto. *Mandiri Belajar SPSS*. (Yogyakarta: Mediakom, 2008), h. 93

<sup>90</sup> Dwi Priyatno. *Belajar Alat Analisis Data, Olah Data dan Penyelesaian Kasus-Kasus dengan SPSS*. (Yogyakarta: Mediakom, 2016), h. 96

<sup>91</sup> Dwi Priyatno. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariat dengan SPSS*. (Yogyakarta: Gava Media, 2011), h. 60

Analisis ini digunakan untuk menguji apakah variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat ( $Y$ ), rumus yang digunakan adalah:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{1 - R^2 / (n-k)}$$

Keterangan:

$R^2$  : Koefisien regresi

$K$  : Jumlah variabel

$n$  : Jumlah sampel

Cara pengujian data adalah dengan membandingkan nilai  $F$  hitung dengan  $F$  tabel pada tingkat keyakinan 95% atau  $\alpha = 0,05$ .

- Jika  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya secara bersama-sama tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan ( $X_1$  dan  $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengamalan keagamaan ( $Y$ ).
- Jika  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya secara bersama-sama tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan ( $X_1$  dan  $X_2$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengamalan keagamaan ( $Y$ ).

b) Uji - t

Analisis ini digunakan untuk menguji secara parsial dari variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) dan pemahaman keagamaan ( $X_2$ ), terhadap tingkat

pengamalan keagamaan(Y)apakah memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak. Untuk itu digunakan rumus :

$$t = \frac{X_1}{SX_1}$$

Keterangan :

t : Harga t-tes yang dicari

$X_1$  : Koefisien regresi

$SX_1$  : Standar deviasi dari koefisien.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Profil Desa Nusuk Kabupaten Kaur**

###### **a) Diskripsi Wilayah Penelitian**

Desa Nusuk adalah salah satu Desa dari beberapa Desa yang berada di wilayah Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur. Desa Nusuk yang memanjang dari utara ke selatan dengan luas wilayah kurang lebih 30 km<sup>2</sup>.

Secara administratif wilayah Desa Nusuk berbatasan dengan :

- 1) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Awat Mata
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjung Harapan
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan perkebunan warga
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan perkebunan warga

Adapun batas wilayah Kecamatan Semidang Gumay adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kaur Tengah
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Kemuning
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kinal
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Lauta

## b) Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Nusuk terdiri dari satu suku yaitu suku serawai. *Pemabruan* dan *asimilasi* antar suku di daerah ini berlangsung secara wajar dan normal, keadaan ini menunjukkan sikap keterbukaan masyarakat dengan jiwa *nasionalisme* yang mendalam sebagai bangsa Indonesia.

Berdasarkan data terakhir yang ada di kantor Desa Nusuk Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur jumlah penduduk secara keseluruhan adalah 663 jiwa. Untuk lebih jelas berikut penulis tampilkan dalam bentuk tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1**

**Keadaan Penduduk Desa Nusuk  
Menurut Jenis Kelamin Tahun 2019**

<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
330	333	663

*Sumber : Monografi kantor desa Nusuk tahun 2019*

Dalam suatu daerah terdapat berbagai macam jenis umur yang menghuni daerah tersebut baik yang tua, bayi, balita, maupun muda. Begitupun juga di desa Nusuk terdapat berbagai macam tingkat umur dapat kita lihat dari tabel berikut ini :

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Penduduk Desa Nusuk**  
**Menurut Tingkat Umur Tahun 2019**

No	Umur/Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 5	29	31	60
2	6 – 13	20	15	35
3	14 – 18	37	42	79
4	19 – 25	48	40	88
5	26 – 32	53	50	103
6	33 – 38	30	35	65
7	39 – 45	45	50	95
8	52 keatas	56	48	104
9	Jumlah total			663

*Sumber : Monografi kantor desa Nusuk tahun 2019*

### c) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat, karena tanpa adanya pendidikan tentu saja kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah akan sulit dicapai. Dilihat dari segi latar belakang pendidikan, maka penduduk Desa Nusuk dewasa ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Penduduk Desa Nusuk**  
**Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Tahun 2019**

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Belum SD	26	32	58
Tidak Sekolah	46	62	198

SD	39	52	146
SMP	22	25	107
SMA	35	37	122
S1	18	13	31
S2	1	-	1
S3	-	-	-
<b>Jumlah</b>			663

Sumber : Monografi kantor Desa Nusuk tahun 2019

#### d) Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah salah satu modal utama untuk dapat bertahan hidup sedangkan mata pencaharian penduduk Desa Nusuk sebagian besar adalah petani. Bila dipersentasikan dari sekian jumlah penduduk maka 60% adalah petani. Selebihnya pedagang, wira swasta, ABRI dan lain sebagainya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4**

**Keadaan Penduduk Desa Nusuk  
Menurut Mata Pencaharian Tahun 2019**

No	Mata Pencaharian	Frekuensi	Presentase
1	Petani	240	60%
2	PNS	15	6%
3	Pedagang	7	3%
4	ABRI	4	2%
5	Buruh	80	20%
6	Wira swasta	4	2%
7	Nelayan	15	6%
8	Kerajinan	2	1%

Sumber : Data kantor Desa Nusuk tahun 2019

### e) Agama

Keadaan kehidupan keagamaan di daerah ini sangat stabil dan baik, karena hubungan antara umat Islam yang satu dengan yang lainnya sangatlah rukun. Karena di desa Nusuk ini penduduknya mayoritas beragama Islam. Masalah ibadah sebagai ciri khas dalam praktek sehari-hari menunjukkan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam masih kurang dan kebanyakan masyarakat menjalankan ajaran hanya berpedoman kepada adat istiadat, kebiasaan orang-orang tua dan guru/kiyai mereka, sehingga kebiasaan tersebut sulit sekali untuk merubahnya. Untuk lebih jelasnya keadaan agama warga desa Nusuk dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.5**

**Keadaan Penduduk Desa Nusuk  
Menurut Jenis agama yang Dianut**

No	Jenis Agama	Frekuensi	Persentase
1	Islam	663	100%
2	Kristen	-	-
3	Katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-

*Sumber : Data kantor Desa Nusuk Tahun 2019*

Apabila dilihat dari segi sarana dan prasarana peribadatan (rumah ibadah) di desa Nusuk yang berfungsi sebagai tempat menunaikan ibadah

disamping itu juga menjadi tempat kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. dan kegiatan agama lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.6**  
**Keadaan Sarana Peribadatan**  
**Di Desa Nusuk**

No	Rumah Ibadah	Frekuensi	Persentase
1	Masjid	2	100%
2	Mushalla	-	-
3	Gereja	-	-
4	Wihara	-	-
5	Vure	-	-

*Sumber : Data kantor Desa Nusuk Tahun 2019*

## 2. Hasil Analisis Data

Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS melalui analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

### 1) Uji Asumsi Dasar

#### a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas yang digunakan adalah teknik *Kolmogorif Smirnov*, kriteria pengujian normalitas yaitu: jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal. Data hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**  
**Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Data hasil uji	Taraf kesalahan 5% ( $\alpha = 0,05$ )	Pernyataan Normalitas jika Sig > $\alpha = 5\%$
Tingkat Pendidikan ( $X_1$ )	0.107	0,05	Normal
Pemahaman Keagamaan ( $X_2$ )	0.116	0,05	Normal
Pengamalan Keagamaan (Y)	0.107	0,05	Normal

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi seluruh variabel lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal, artinya sampel yang diambil berasal dari populasi yang sama, sehingga layak untuk dilanjutkan ke pengujian kualitas data selanjutnya yaitu uji homogenitas data.

#### **b) Uji Homogenitas**

Pengujian homogenitas yang dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara varians variabel X terhadap varians variabel Y secara berpasangan. Teknik analisis digunakan yaitu *Levene test*. Dengan kriteria homogenitas varians adalah : jika nilai signifikansi > 0,05 maka varians homogeny, dan jika nilai signifikansi < 0,05, maka varians tidak homogen. Data hasil pengujian homogenitas varians direkap pada tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.8**  
**Rekap Hasil Uji Homogenitas Varians**

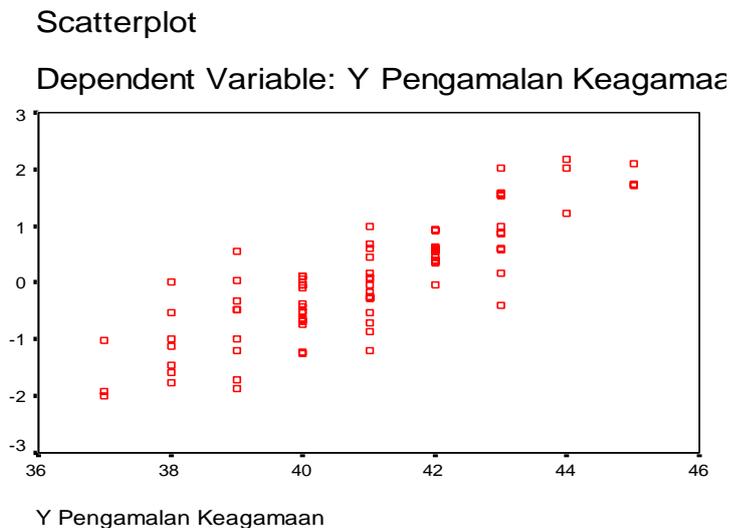
Variabel	Nilai Sig	Taraf kesalahan 5% ( $\alpha = 0,05$ )	Pernyataan Homogenitas jika Sig > $\alpha = 0,05$
Y	0,788	0,05	Homogen

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi 0.788, variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bersifat homogen, artinya varian antara sampel sama sehingga layak untuk dilanjutkan kepengujian hipotesis.

#### c) Uji Linieritas

Dalam menguji linieritas dilakukan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi. Dalam penelitian ini yang dilakukan yaitu antara variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) dan pemahaman keagamaan ( $X_2$ ) dengan pengamalan keagamaan (Y). Analisis uji linieritas dan keberartian regresi dilakukan dengan menggunakan konsep analisis varians (ANAVA).

Dengan uji probabilitas, diperoleh  $\alpha = 0,05 > \text{Sig} = 0,000$  maka  $H_0$  di tolak. Dengan uji F, diperoleh F hitung =  $42,937 > F_{0.05, 2, 80} = 3,11$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, dengan uji ini diperoleh analisis bahwa tingkat pendidikan ( $X_1$ ) dan pemahaman keagamaan ( $X_2$ ) mempengaruhi variabel pengamalan keagamaan (Y).



## 2) Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas.

Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas. Berikut adalah hasil pengujian dengan uji multikolinieritas:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

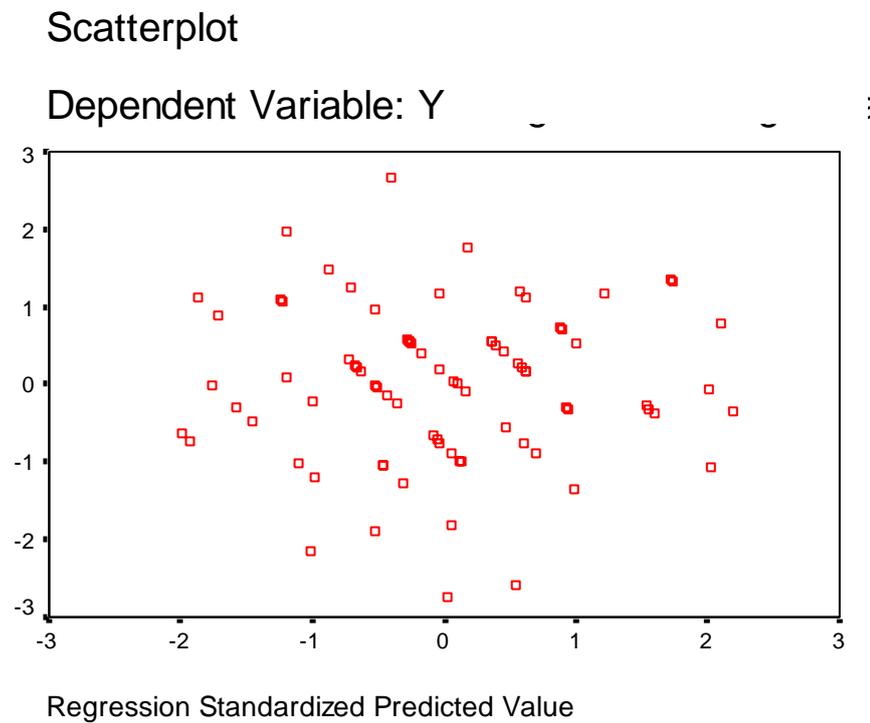
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Tingkat Pendidikan	.914	1.094
Pemahaman Keagamaan	.914	1.094

Berdasarkan gambar 4.9 di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari tingkat pendidikan sebesar 1.094 dan untuk pemahaman keagamaan sebesar 1.094. Hasil ini menunjukkan variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas karena hasilnya lebih kecil dari 10.

**b) Uji Heteroskedastisitas**

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas apabila 1) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola, 2) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0, 3) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Terlihat grafik scalarplot diatas bahwa titik menyebar secara acak baik dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menyimpulkan bahwa terjadi Heterokedastisidas model Regresi. Maka data yang kita gunakan memenuhi syarat untuk dilakukan Regresi Berganda.

### c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujiannya dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Dikatakan tidak ada autokorelasi jika nilai

$du < dw < 4-du$ . Dalam penelitian ini menggunakan uji rumus test, berikut hasil perhitungannya:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836	.699	.691	1.067	1.471

a Predictors: (Constant),  $X_2$  Pemahaman Keagamaan,  $X_1$  Tingkat Pendidikan

b Dependent Variabel: Y Pengamalan Keagamaan

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson = 1.471. nilai batas  $du$  pada  $n = 80$  dan  $K = 3$  adalah 2,72, sehingga nilai  $4-du = 2,72$ . Oleh karena nilai  $dw$  masuk dalam selang  $1.471n < dw < 2,72$  maka hal ini berarti tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji atau data yang digunakan cukup random.

### 3) Uji Regresi Berganda

#### a) Uji-F

Uji-F digunakan menguji hipotesis tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap pengamalan keagamaan secara bersama-sama.

**Tabel 5.0**  
**Hasil Uji-F**  
ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	153.631	2	76.816	42.937	.000 <sup>a</sup>
	Residual	137.756	77	1.789		
	Total	291.388	79			

a Predictors: (Constant), X<sub>2</sub>, X<sub>1</sub>

b Dependent Variabel: Y

Berdasarkan hasil analisis SPSS dengan derajat kebebasan ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh F-hitung adalah 42.937. Kemudian dicari untuk nilai F-tabel.

$$F_{\text{tabel}} = F (1 - \alpha) (dk=k), (dk = n-k-1)$$

$$F_{\text{tabel}} = F (1 - \alpha) (dk=2), (dk=80-2-1)$$

$$F_{\text{tabel}} = F (1-0,05) (2,27)$$

Sehingga F<sub>tabel</sub> adalah = 2.35 dengan demikian maka dapat dilihat bahwa nilai F-hitung adalah 42.937 > F<sub>tabel</sub> adalah = 2.35. H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika probalitasnya (nilai sig)  $> 0,05$  atau  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, dan  $H_1$  ditolak.
- b. Jika probalitasnya (nilai sig)  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Berdasarkan hipotesis hasil uji-F maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ .  $F_{hitung}$  adalah  $42.937 > F_{tabel}$  adalah  $2.35$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### b) Uji – t

Untuk pengujian hipotesis antara tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap pengamalan keagamaan secara individu digunakan analisa t-tes.

**Tabel 5.1**  
**Uji-T**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.382	3.280		3.470	.001

X1	.658	.128	.532	4.362	.719
X2	.767	.137	.766	5.583	.468

a Dependent Variabel: Pengamalan Keagamaan

Pada tabel di atas, nilai signifikan variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) = 0,719 > 0,05. T-hitung  $X_1$  adalah 4.362 sedangkan T-tabel (0,05 : 80-2) adalah 2.000. 4,362 > 2.000 dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti variabel independen tingkat pendidikan secara parsial t berpengaruh terhadap variabel pengamalan keagamaan.

Dari tabel di atas, nilai sig variabel pemahaman keagamaan ( $X_2$ ) = 0,468 > 0,05. T-hitung  $X_2$  adalah 5.583 sedangkan t-tabel (0,05 : 80-2) adalah 2.000. 5.583 > 2.000, dengan demikian maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti variabel independen pemahaman keagamaan secara parsial berpengaruh terhadap variabel pengamalan keagamaan.

## B. Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, diketahui bahwa pemahaman keagamaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengamalan keagamaan pada taraf signifikan 0,05 (5%).

Nilai korelasi yang didapatpun sangat rendah, yaitu 0,699 yang artinya korelasi antara variabel tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan dengan pengamalan keagamaan masyarakat sebesar 0,699. Hal ini berarti terjadi hubungan yang sangat kuat.

Adapun presentase sumbangan pengaruh variabel tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap pengamalan keagamaan sebesar 69,9%, sedangkan sisanya yakni sebesar 30,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Faktor lain itu seperti: faktor psikologi (kepribadian dan kondisi mental), faktor usia (anak-anak, remaja, dewasa dan tua) serta faktor pendidikan (orang awam, pendidikan menengah dan intelektual). Selain itu, faktor lain seperti lingkungan dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan di sini dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusi dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengamalan keagamaan masyarakat, pengaruh yang diberikan tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap pengamalan keagamaan sebesar 69,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor kepribadian, kondisi mental, usia, lingkungan keluarga, lingkungan institusi dan lingkungan masyarakat. Skor rata-rata variabel tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan pada masyarakat Desa Nusuk Kabupaten Kaur adalah sebesar 40,84 dan 40,50. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Nusuk masih tergolong kurang, hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan masyarakat mayoritas hanya tamatan pendidikan dasar, yang tamatan sarjana hanya beberapa orang saja. Sedangkan skor rata-rata variabel pengamalan keagamaan sebesar 41,43 menunjukkan pengamalan keagamaan masyarakat tergolong baik, hal ini

disebabkan keberperanan faktor lain selain faktor tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap pengamalan keagamaan, terbukti warga masyarakat walaupun tingkat pendidikan mereka tidak tamat SMA dan perguruan tinggi, tapi mereka tetap belajar secara non formal dan informal. Mereka mengikuti kegiatan pengajian, menghadiri acara peringatan hari besar Islam untuk mendengarkan ceramah agama, serta mereka membaca buku keagamaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Akhid Yusroni, dkk, mengatakan: ada pengaruh tingkat pengetahuan agama Islam terhadap akhlak.<sup>92</sup>

Pemahaman keagamaan saling berhubungan dengan pengamalan keagamaan, seperti terhadap meyakini iman kepada Allah, Rasul, Malaikat, Kitab, Hari Akhir, serta Qadha Qadhar. Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan sedikitpun.<sup>93</sup> Sedangkan keimanan dalam Islam itu sendiri adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Iman adakalanya bertambah dan adakalanya berkurang, maka perlu diketahui kriteria bertambahnya iman hingga sempurnanya iman yaitu, diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh.

---

<sup>92</sup> Akhid Yusroni. *Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Pengamalan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa*. Jurnal Magister Studi Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<sup>93</sup> Busyra dan Zainudin Ahmad. *Buku Pintar Aqidah Akhlak dan Quran Hadits*. (Yogyakarta : Azna Books, 2010), h. 33

Kedudukan iman lebih tinggi dari pada Islam, iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, karena ia mencakup Islam, maka seseorang hamba tidaklah mencapai keimanan kecuali jika seorang hamba telah mampu mewujudkan keIslamannya. Iman juga lebih khusus dipandang dari segi pelakunya, karena pelaku keimanan adalah kelompok dari pelaku keislaman dan tidak semua pelaku keislaman menjadi pelaku keimanan, jelaslah setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin.<sup>94</sup>

#### 1) Iman Kepada Allah SWT

Keberadaan Allah itu adalah mutlak, hal ini dapat dibuktikan antara lain bahwa ada ciptaan-Nya dan dibenarkan oleh pengalaman batin manusia atau pun fitrahnya, disamping itu telah pula dijelaskan oleh firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 190- 191:

ذُكُرُونَ الَّذِينَ ۞ الْأَلْبَابِ لِأُولَى لَا يَدْتُونَ النَّهَارِ اللَّيْلِ وَآخْتَلَفُوا الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِي إِن ۞  
هَذَا خَلَقْتُمْ مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَقُودًا أَقِيمًا اللَّهُ ي ۞  
النَّارِ عَذَابَ فَنَّا سُبْحَانَكَ بَطِلًا ۞

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk ataupun dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau, menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau maka jagalah kami dari siksa neraka.”<sup>95</sup>

<sup>94</sup> Busyra dan Zainudin Ahmad, *Buku Pintar Aqidah Akhlak*, 87-88

<sup>95</sup> DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012), hl. 76

Manusia melalui pengalaman pancaindera serta kecerdasannya tidak mungkin akan dapat menyangkal bahwa Allah yang menjadi Maha Pencipta, termasuk juga menciptakan manusia itu sendiri. Dimensi Pencipta tidak mungkin akan sama dengan dimensi yang diciptakan-Nya, dan untuk memahaminya diperlukan pemikiran yang mendalam serta kejujuran yang sebenar-benarnya.<sup>96</sup>

## 2) Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah

Mempercayai bahwa adanya malaikat yang diciptakan Allah. Dari cahaya, tunduk dan patuh, dan diberi tugas untuk melaksanakan perintah-Nya yakni mengurus alam semesta ini.

Iman kepada malaikat adalah percaya bahwa malaikat itu makhluk dan hamba Allah yang ghaib, para malaikat mempunyai sifat-sifat tidak penuh maksiat dan durhaka kepada Allah.

## 3) Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Kitab dalam arti bahasa, berarti sesuatu yang ditulis. Kitab yang berarti perintah atau ketentuan-ketentuan. Sehingga Kitabullah berarti perintah Allah atau ketentuan-ketentuan Allah. Bagi seorang muslim wajib hukumnya untuk mengimani semua Kitabullah. Firman Allah swt.

بِالْإِيمَانِ عَلَيْهِمْ تَطَهَّرُوا دِينَهُمْ مِنْ مِّنْكُمْ فَرِيقًا وَتُحَرِّجُونَ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُونَ هَتُّوْلَا أَنْتُمْ ثُمَّ  
كُتِبَ بِبَعْضِ أَفْتُوْمُنُونَ إِخْرَا جُهُمْ عَلَيْكُمْ مُحَرَّمٌ وَهُوَ تَفْدُوْهُمْ أَسْرَى يَأْتُوْكُمْ وَإِنِ الْعَدُوْنَ

---

<sup>96</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan*, 49-50

يَمَّةَ وَيَوْمَ الدُّنْيَا الْحَيَاةِ فِي خِزْيٍ إِلَّا مِنْكُمْ ذَٰلِكَ يَفْعَلُ مَنْ جَزَاءُ فَمَا بَعْضٌ وَتَكْفُرُونَ ۚ أَلَمْ تَعْمَلُونَ عَمَّا يَغْفِلُ اللَّهُ وَوَمَا الْعَذَابُ أَشَدَّ إِلَّا يَرُدُّونَ ۗ أَلَمْ

Artinya : “Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan, tetapi jika mereka datang kepada mu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap bagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.” (Q.S. Al-Baqarah : 85).<sup>97</sup>

Kitab-kitab Allah yang disebut dalam Al-Quran adalah:<sup>98</sup>

- a) Taurat : diturunkan kepada Nabi Musa AS.
- b) Zabur : diturunkan kepada Nabi Daud AS.
- c) Injil : diturunkan kepada Nabi Isa AS.
- d) Al-Quran : diturunkan kepada Nbi Muhammad SAW.

#### 4) Iman Kepada Rasul-rasul Allah

Iman artinya “percaya” sedangkan Rasul adalah manusia pilihan Allah yang mendapatkan wahyu dan wajib menyampaikan ajaran itu kepada umatnya. Ada pendapat yang mengemukakan bahwa antara Nabi dan Rasul itu berbeda, Nabi mendapatkan wahyu tapi tidak wajib menyampaikan ajaran, sedangkan Rasul mendapatkan wahyu dan wajib menyampaikan ajaran itu kepada umatnya. Pendapat lain ialah Nabi itu tidak membawa

<sup>97</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), hl. 14

<sup>98</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dsar-dasar Pendidikan Agama Islam*, h. 127-128

syari'at baru sedang Rasul membawa syari'at. Yang jelas Al-Quran menggunakan kata Nabi dan Rasul untuk orang yang sama, penggunaan kata Rasul dalam Al-Quran lebih umum daripada Nabi. Nabi hanya ditujukan kepada manusia yang dipilih Allah dan kata Rasul juga ditujukan untuk utusan Allah lainnya seperti Malaikat.<sup>99</sup> Firman Allah:

يَزِيدُ وَرُبْعٌ وَثُلُثٌ مِّثْنَى أَجْنِحَةٍ أُولَى رُسُلًا الْمَلَيْكَةِ جَاعِلٍ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فَاطِرِ اللَّهِ الْحَمْدُ  
 ① قَدِيرُ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى اللَّهِ إِنْ يَشَاءُ مَا الْخَلْقِ فِي

Artinya : “Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang dua, tiga dan empat) Allah menambahkan pada ciptaannya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>100</sup> (QS. Faathir : 1)

##### 5) Iman kepada Hari Akhir

Unsur kelima keimanan adalah percaya atau iman kepada Hari Kiamat. Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan kepada umat manusia untuk percaya akan Hari Kemudian dan Hari Pengadilan ini.

Percaya akan Hari Kemudian selalu menjadi bagian dalam ajaran para Nabi. Setiap Nabi mengajarkan kepada umatnya untuk percaya hari kiamat itu seperti juga diajarkan Nabi terakhir, Muhammad SAW. Oleh karena itu, iman kepada hari kiamat menjadi hal yang penting bagi seorang muslim. Seluruh Nabi menggolongkan orang-orang yang tidak percaya akan hari

<sup>99</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dsar-dasar Pendidikan Agama Islam*.h. 118

<sup>100</sup>DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012), 435

kiamat sebagai orang-orang kafir. Konsekwensi terhadap ketidakpercayaan kepada hari kiamat membuat keimanan-keimanan yang lain menjadi tidak berarti. Penolakan untuk mengakui hari kiamat secara khusus pun menghancurkan kemauan keras untuk hidup dengan baik dan benar manusia akan mendorong untuk menjalani hidup dengan kebodohan dan keingkaran.<sup>101</sup>

Hari akhir juga disebut hari kiamat, iman kepada hari akhir adalah mempercayai dengan sepenuh hati bahwa suatu hari pembalasan atau kesudahan hari yang sekarang dialami ini dan kebangkitan, seluruh manusia dari kuburnya.

Keyakinan dan kepercayaan akan adanya hari akhir memberikan suatu pelajaran bahwa semua yang bernyawa , terutama manusia akan mengalami kematian dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggung-jawabkan segala amal perbuatan di dunia.<sup>102</sup>

#### 6) Iman kepada Qada' dan Qadar Allah

Iman kepada qada' dan qadar yaitu percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi untuk makhluknya. Setiap manusia telah diciptakan dengan ketentuan-ketentuan dan telah diatur nasibnya sejak zaman azali. Akan tetapi bukan berarti kita sebagai manusia bermalas-malasan menunggu nasib tanpa berusaha atau berikhtiar karena sebuah keberhasilan tidak akan tercapai tanpa adanya usaha.

---

<sup>101</sup>Abul A'la Al Maududi.*Dasar-dasar Aqidah Islam*.(Jakarta : Media Da'wah, 2008), h. 130-131

<sup>102</sup> Rois Mahfud. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta : Erlangga 2011), h. 19

Jelaslah bahwa betapa pentingnya kedudukan keluarga dan pendidikan dalam menentukan tindakan pengamalan keagamaan seseorang, termasuk sikap melaksanakan ibadah, sehingga “Ulama-ulama Islam dahulu kala menekankan pentingnya peranan pendidikan dan pentingnya keluarga memegang peranan itu terutama tahun-tahun pertama pada umur anak-anak”.<sup>103</sup>

Keterangan-keterangan sebagaimana dikemukakan di atas, berkaitan erat dengan pandangan yang dikemukakan oleh Harthorn dan Hay yang mengatakan bahwa “Pengaruh orang tua terhadap anak lebih besar dari pengaruh-pengaruh yang lain. Hal ini termasuk juga kehidupan agama dari orang tua anak sedangkan pengaruh guru agama ternyata paling kecil”.<sup>104</sup>

Oleh karena itu sikap keberagamaan suatu masyarakat, sangat ditentukan oleh bagaimana pemahaman keagamaan dalam masyarakat tersebut memperoleh pengetahuan. Seperti halnya di Desa Nusuk Kabupaten Kaur. Sikap masyarakat terhadap agama terutama dalam hal pelaksanaan konsep ajaran Islam masih kurang. Di samping itu masih terpengaruh juga oleh kepercayaan-kepercayaan tradisional, sehingga konsep ajaran Islam belum dilaksanakan secara murni dan konsisten.

Secara historis, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama juga memberi makna pada kehidupan manusia serta

---

<sup>103</sup> Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan, Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Cet. 11; Jakarta: Pustaka AL-Husna, 2009), h. 361

<sup>104</sup> H.M. Arifin, M. Ed. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 2011), h. 89

memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Agama Islam merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputus-asaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri.

Bagi penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia serta petunjuk-petunjuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, beradab, dan manusiawi. Hal yang membedakannya dari cara hidup makhluk lain. Perbedaan tersebut mewujudkan impian dan keyakinan manusia dalam beragama. Dalam ajaran agama, semua perilaku tidak hanya sebatas materi karena materi hanyalah alat menuju dunia mikrokosmos yang immaterialistik. Dalam konsep keberimanan, manusia wajib beriman pada hari akhirat yang secara rasio, proses menuju akhirat adalah melalui kematian dan kebangkitan kembali.<sup>105</sup>

Faktor pendidikan di Desa Nusuk sangat mempengaruhi tingkat pengamalan keagamaan masyarakat di desa tersebut. Hal ini ditandai dengan adanya sikap yang berbeda-beda dari kalangan masyarakat yang berpendidikan dengan yang kurang berpendidikan terhadap pelaksanaan konsep ajaran Islam. Masyarakat yang dianggap berpendidikan umumnya menampilkan sikap terhadap pelaksanaan konsep ajaran Islam secara murni dan konsisten, tetapi masyarakat yang tergolong berpendidikan rendah bahkan yang tidak

---

<sup>105</sup>Beni Ahmad Saebani. *Sosiologi Agama*..(Cet.1: Bandung PT. Refika Aditama, 2009 ), h.9

berpendidikan umumnya kurang berminat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan agama. Bahkan mereka jarang sekali turut serta dalam kegiatan keagamaan.

Kemudian jika hal tersebut dilihat dari segi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Nusuk, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat yang memiliki perilaku agama sebagaimana dikatan di atas, adalah masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan yang sangat rendah. Namun bagi mereka yang tergolong mempunyai tingkat pendidikan agak maju, umumnya menampilkan sikap yang baik terhadap agama dalam arti mereka melaksanakan ajaran Islam dengan baik, khususnya tentang rukun Islam. Sedangkan bagi mereka yang sama sekali tingkat pendidikannya sangat rendah, umumnya tidak memperhatikan tentang masalah keagamaan, bahkan di antara mereka ada yang sama sekali tidak tahu menahu tentang ajaran Islam, sehingga mereka beragama Islam dari segi pengakuan saja tetapi ibadah dan prakteknya sama sekali tidak ada.

Kehidupan bermasyarakat, agama memegang peranan yang besar dan sangat penting. Keberadaan agama di tengah-tengah masyarakat tidak dapat diabaikan. Agama mengatur tentang bagaimana membentuk masyarakat yang madani. Agama juga yang mampu menciptakan kerukunan dalam kultur masyarakat yang majemuk. Seperti yang kita semua ketahui bahwa tidaklah mudah untuk hidup dalam perbedaan. Setiap perbedaan, utamanya perbedaan pendapat yang ada di masyarakat dapat memicu timbulnya perselisihan. Di sinilah posisi agama memainkan perannya yang penting sebagai penegak

hukum dan menjaga agar masyarakat saling menghormati dan tunduk pada hukum yang berlaku.

Jika dalam masyarakat agama sudah tidak dianggap memegang peran yang penting, dapat dipastikan kehidupan sosial masyarakat tersebut akan mengalami dekadensi moral dan kekacauan yang nantinya bakal meluas ke lingkup yang lebih luas, yakni bangsa dan negara. Dan ini merupakan ciri dari akan hancurnya dunia. Agama memainkan perannya yang sentral dalam hal kultur maupun kehidupan sosial kemasyarakatannya melalui nilai-nilai luhur yang diajarkannya. Di antara sekian banyak nilai-nilai yang terdapat dalam agama tersebut, nilai luhur yang paling banyak dan paling relevan dengan sosial kemasyarakatan adalah nilai spiritual yang tetap menjaga agar masyarakat tetap konsisten dalam menjaga stabilitas lingkungan, serta nilai kemanusiaan yang mengajarkan manusia agar dapat saling mengerti satu sama lain, serta dapat saling bertenggang rasa. Saling memahami antar masyarakat merupakan langkah awal yang bagus untuk membentuk masyarakat yang madani.

## **BAB V**

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis diperoleh bahwa  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , yaitu  $t\text{-hitung}$  sebesar 4,362 sedangkan  $t\text{-tabel}$  sebesar 2,000.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman keagamaan dengan pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis diperoleh  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , yaitu  $t\text{-hitung}$  sebesar 5,583 dan  $t\text{-tabel}$  sebesar 2,000.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan terhadap tingkat pengamalan keagamaan masyarakat di Desa Nusuk Kabupaten Kaur. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis diperoleh  $F\text{-hitung}$  sebesar 42,937 dengan  $f\text{-tabel}$  sebesar 3,11. Artinya  $F\text{-hitung} > f\text{-tabel}$  ( $42,937 > 3,11$ ).

### B. Implikasi

Secara keseluruhan, apabila pemahaman keagamaan yang dimiliki masyarakat baik, serta seluruh faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan dan pemahaman keagamaan mendukung pemahaman keagamaan tersebut, maka pengamalan keagamaan masyarakatpun akan baik pula. Namun jika hanya pemahaman agama yang

mempengaruhi pengamalan keagamaan maka pengamalan keagamaan masyarakat tidak akan baik.

Kehidupan bermasyarakat, agama memiliki fungsi yang vital, yakni sebagai salah satu sumber hukum atau dijadikan sebagai norma. Agama telah mengatur bagaimana gambaran kehidupan sosial yang ideal, yang sesuai dengan fitrah manusia. Agama juga telah memberikan contoh yang konkret mengenai kisah-kisah kehidupan sosio-kultural manusia pada masa silam, yang dapat dijadikan contoh yang sangat baik bagi kehidupan bermasyarakat di masa sekarang. Kita dapat mengambil hikmah dari dalamnya. Meskipun tidak ada relevansinya dengan kehidupan masyarakat zaman sekarang sekalipun, setidaknya itu dapat dijadikan pelajaran yang berharga, misalnya agar tidak terjadi tragedi yang sama di masa yang akan datang.

Seorang warga masyarakat dan sebagai orang tua bertanggung jawab untuk memberikan contoh teladan kepada generasi muda, serta bukan hanya sekedar menjalankan ilmu yang dimiliki melainkan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, sebagai anggota masyarakat selain dituntut memiliki intelektual yang mumpuni sehingga memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang ilmu keagamaan, juga dituntut untuk memiliki kesadaran beragama yang baik sehingga dapat menjadi tauladan bagi orang lain.

### **C. Saran**

1. Untuk mengarahkan sikap keberagamaan yang di miliki oleh masyarakat di Desa Nusuk, maka di terapkan partisipasi dari semua pihak, terutama para mubaligh dan juru dakwah, untuk mengintensifkan pembinaan bimbingan agama Islam kepada masyarakat di Desa tersebut.
2. Oleh karena aqidah Islam adalah merupakan landasan yang paling kokoh dalam pembinaan masyarakat, maka di harapkan kiranya dengan pembinaan aqidah yang mantap dapat merubah pola hidup masyarakat di Desa Nusuk menuju sikap keberagamaan yang sesuai dengan konsep ajaran Islam, maka
3. pelaksanaan dakwah Islam haruslah mendapatkan prioritas utama di Desa tersebut. Oleh karena itu hambatan-hambatan yang dapat merintangangi pelaksanaan dakwah Islam tersebut haruslah di pikirkan oleh semua pihak, khususnya para tokoh masyarakat, para mubaligh dan pemerintah setempat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Lutfiah Nur. *Hubungan Pemahaman Tingkat agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto, Jurnal Keperawatan*, Vol. 1, No. 1, 2011
- Al Maududi, Abul A'la. *Dasar-dasar Aqidah Islam*. Jakarta : Media Da'wah, 2008
- Al Maududi, Abul A'la. *Dasar-dasar Aqidah Islam*. Jakarta: Media Da'wah, 2008
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosydakarya, 2006
- Alwi, Hasan dkk. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Ancok dan Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011
- Ancok, Jamaluddin dan Nashori, Fuat. *Psikologi Islam* cet. ke-3. Yokyakarta : Pustaka Pelajar, 2014
- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 2011
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2016
- Basuki dan Ulum, Miftahul. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: STAIN Pro Press, 2007
- Budiono. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarata: Bumi Aksara, 2015
- Busyra dan Ahmad, Zainudin. *Buku Pintar Aqidah Akhlak dan Quran Hadits*. Yogyakarta : Azna Boc 105

- Creswell, Jhon. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta, 2011
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2011
- DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2012
- Dister, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Jakarta: Kanisius. 2008
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Faisal. *Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biologi, Jurnal Sainsmat, Vol. IV, No. 2, 2015*
- Ghufron, M. Nur, dkk. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012
- Hartono dkk. *PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan)*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Hendry. *Reliabilitas Instrumen*, <http://teori online.net/reliabilitas-instrumen>, diakses tanggal 20 Februari 2019
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- James, Julian M. dan Alfred, Jhon. *The Accelerated Learning for Personality*, terj. Tom Wahyu. Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008
- Khambal, Muhammad. *Mauidhatu Al Mu'minin*. Bairut: Darul Kutub Al Ilmiah, 1995

- Kholid, Ahmad. *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*. UIN-Maliki Press, 2011
- Lal, Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaung Persada Press. 2014
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet. 11; Jakarta: Pustaka AL-Husna, 2009
- Madan, Yusuf. *Sex Education 4 Teens*. Jakarta: Mizan, 2004
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Erlangga 2011
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Erlangga 2011
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani Press. 2016
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010
- Morissan. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana. 2014
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung. 2010
- Odea, Thomas E. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Porwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Priyanto, Dwi. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom, 2008
- Priyatno, Dwi. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariat dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media, 2011
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Alternative*. Bandung: Mizan. 2008

- Riduwan. *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2013
- Saebani, Beni Ahmad. *Sosiologi Agama*. Cet.1: Bandung PT. Refika Aditama, 2009
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta. 2008
- Santoso, Singgih. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Setiawan dan Dwi Endah Kusri. *Ekonometrika*. Yogyakarta: Andi, 2010
- Sholeh, Munawar dan Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2015
- Slamet. Y. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : UNS Press. 2013
- Spinke G. S. *Psychology of Religion*. London: Methuen and Co, 1987
- Sudaryono, dkk. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta. 2014
- Sunaryo K, Wowo. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Supranto, *Metode Riset, Aplikasi dalam pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 2008
- Thoha, Chabib dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem*

*Pendidikan Nasional (Edisi Terbaru)*. Bandung : Fokusindo Mandiri